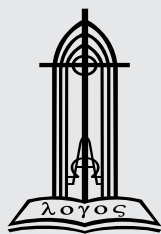


# Pillar

## 79

Februari 2010



### Daftar Isi

Doktrin Roh Kudus Part 5.....	1
Meja Redaksi .....	2
Redemption and Culture .....	5
Let's Take Time to Ponder .....	6
Lahirnya Para Filsuf Besar .....	7
Pokok Doa .....	8
Dinasti Zhou dan Fungsi Imago Dei .....	9
Hukum-Strategi-Kuasa & Dinasti Qin .....	12
Resensi: The Lotus and The Cross .....	16

#### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

#### Redaksi:

**Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Edward Oei

**Wakil Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Diana Ruth

**Redaksi Pelaksana:**  
Adhya Kumara  
Heruarto Salim

**Desain:**  
Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim

**Redaksi Bahasa:**  
Lukas Yuan  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

**Redaksi Umum:**  
Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Erwan  
Yesaya Ishak

**GRII**  
CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

**Sekretariat GRII**  
Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



## Doktrin Roh Kudus

Part 5 (habis) - Allah Tritunggal

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Allah Tritunggal adalah Allah yang Maha Esa. Allah Tritunggal adalah Allah satu-satunya yang ber-Ada. Di luar Allah yang Maha Esa tidak ada Allah lain yang dikenal oleh orang Kristen. Orang Kristen mengenal Tuhan Allah di dalam diri Kristus yang membawa kita masuk ke dalam pengenalan terhadap Bapa-Nya. Yesus berkata bahwa tanpa Anak, tidak ada seorang pun datang kepada Bapa. Tanpa Anak yang mewahyukan Bapa, tidak ada seorang pun yang mengenal Bapa. Yang ada Anak, ada Bapa, yang tidak ada Anak, tidak ada Bapa. Sebagaimana Allah Bapa rela memperkenalkan Anak-Nya kepada manusia, maka sewaktu Anak-Nya dikirim ke dalam dunia, Dia rela memperkenalkan Bapa kepada umat-Nya. Melalui Anak, kita kembali kepada Bapa. Kristus sendiri berkata, "Aku datang dari Bapa dan masuk ke dalam dunia ini, dan Aku meninggalkan dunia ini kembali kepada Bapa."

Setelah Kristus kembali kepada Bapa, lalu Bapa dan Kristus mengirim Roh Kudus. Kristus lahir dari Bapa di dalam kekekalan, Roh Kudus keluar dari Bapa dan Anak juga di dalam kekekalan. Istilah-istilah ini tidak bisa diganti dan tidak ada persamaan antara Pribadi Kedua dengan Pribadi Ketiga. Kalau Pribadi Kedua disebut Anak Allah yang tunggal, berarti satu-satunya yang boleh disebut Anak adalah

Yesus Kristus. Apakah Roh Kudus adalah anak kedua? Tidak bisa, karena jika demikian Yesus bukan Anak Tunggal Allah. Roh Kudus bukan anak, tetapi Roh Kudus keluar dari Bapa dan Anak. Yesus adalah Anak Allah yang tunggal, berarti Allah hanya melahirkan yang tunggal dan yang dilahirkan bersifat sama dengan yang melahirkan. Itu sebabnya Allah Bapa dan Allah Anak mempunyai sifat ilahi yang sama.

Bagaimana kita dilahirkan oleh Allah Roh Kudus? Alkitab mencatat, "jikalau engkau bukan diperanakkan pula oleh Roh Kudus, engkau tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Allah." Dilahirkan oleh Roh Kudus berbeda dari dilahirkan oleh Allah Bapa. Yesus bukan ciptaan, tetapi kita adalah ciptaan. Maka, ciptaan yang dilahirkan kembali tidak pernah dilahirkan sebelumnya oleh Allah Bapa maupun oleh Allah Roh Kudus. Dengan demikian, Yesus tetap adalah satu-satunya Anak Allah yang tunggal, yang dilahirkan oleh Bapa di dalam kekekalan. Manusia dilahirkan oleh manusia dan manusia melahirkan manusia. Maka, yang dilahirkan identik dengan yang melahirkan. Inilah artinya anak. Tikus melahirkan tikus, tidak mungkin kucing melahirkan tikus. Maka, yang dilahirkan dan yang melahirkan memiliki natur yang sama. Yesus lahir dari Bapa, maka Ia bersifat ilahi. Ketika

#### Berita Seputar GRII

Mulai tanggal 31 Januari 2010, khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong akan ditayangkan setiap hari Minggu, pk. 15.00-16.00 WIB di jaringan:

- |   |                                |
|---|--------------------------------|
| 1. SUN TV (Indovision Ch. 83, Top TV Ch. 83, OkeVision Ch. 101) | 8. IM TV Bandung               |
| 2. Deli TV Medan  | 9. Pro TV Semarang             |
| 3. Minang TV Padang   | 10. BMS TV Banyumas/Purwokerto |
| 4. Sky TV Palembang   | 11. MH TV Surabaya             |
| 5. Lampung TV   | 12. MG TV Magelang             |
| 6. Urban TV Batam   | 13. BMC Denpasar Bali          |
| 7. TV 3 Jakarta   | 14. KC TV Pontianak            |

kita dicipta oleh Allah, seluruh esensi dan substansi kita adalah ciptaan. Kita bukan pencipta. Ketika kita dilahirkan kembali, dilahirkan dari atas, berarti ada hidup surgawi yang dikaruniakan kepada kita. Kita dicipta dengan sifat kekekalan melalui kelahiran baru kita sehingga kita boleh hidup bersama Tuhan di dalam kekekalan. Jadi, kita adalah anak adopsi, berbeda dengan Yesus yang adalah Anak Allah. Maka, manusia secara status adalah ciptaan dan di dalam kerohanian, kita adalah orang-orang yang dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah. Dengan demikian, status kita sebagai anak-anak Allah tidak bisa dipersamakan dengan Yesus sebagai Anak Allah.

Seperti sebuah akta yang bisa ada fotokopinya. Fotokopi yang sudah dilegalisir bisa dianggap setara dan sama dengan akta aslinya. Secara fisik, kita melihatnya berbeda, tetapi secara isinya adalah sama. Isi fotokopi itu sama dengan yang asli, tetapi ia tetap berbeda karena bukan aslinya. Sekalipun manusia dicipta menurut peta dan teladan Allah, dan ada kesamaan sifat dengan Allah yang direfleksikan di dalam ciptaan, manusia tetap bukan Allah. Kita dipanggil oleh Tuhan, diberikan kelahiran baru, dan diadopsi menjadi anak-anak Allah. Kita tidak ada di dalam kekekalan sebelum kita berada. Kita tidak bereksistensi sebelum kita dicipta. Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus mempunyai sifat kekekalan yang tidak perlu permulaan, sedangkan kita baru ada setelah kita dicipta. Seluruh ciptaan baru berada setelah diciptakan.

Namun, manusia berbeda dari binatang dan tumbuh-tumbuhan. Ketika binatang dan tumbuhan mati, mereka menjadi tidak berada. Manusia setelah dicipta menjadi berada dan setelah itu ia dibubuhi kekekalan sehingga ia tidak bisa menjadi

tidak berada lagi. Di situ manusia bersifat kekal. Kekekalan manusia ini berbeda dengan kekekalan Allah karena kekekalan Allah adalah kekekalan yang tidak pernah perlu dicipta dan tidak memerlukan permulaan. Kekekalan manusia adalah kekekalan yang dicipta dan kekekalan manusia mempunyai permulaan tetapi tidak ada akhir. Maka, secara kualitatif kita tidak boleh membandingkan sifat manusia dengan sifat ilahi Kristus yang keberadaannya dari kekal sampai kekal pada diri-Nya dan dilahirkan di dalam kekekalan oleh Allah Bapa.

Banyak orang yang bukan saja tidak mengerti doktrin Allah Tritunggal, bahkan berusaha merusak kepercayaan Allah Tritunggal, seperti: *Unitarianisme* yang berasal dari New England, USA, di daerah Boston dan sekitarnya; *Saksi Yehova* yang tidak percaya kepada Allah Tritunggal; *Pemahaman Theologi Liberal*, yang dimulai semenjak Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, Adolf von Harnack, Ferdinand Christian Bauer, Johann Wilhelm Herrmann. Sampai sekarang kaum Liberal tidak percaya doktrin Allah Tritunggal.

Sebagai orang Reformed, meskipun dengan rasio yang terbatas, kita tetap harus mau mengerti firman Tuhan dengan tuntas. Sampai akhirnya kita mendapatkan pengertian firman Tuhan yang lebih mendalam dari kemungkinan kita bisa mengerti. Dan itu membuat kita menyembah Dia serta berkata: "Kebenaran-Mu sungguh melampaui kemampuan pengertian kami. Kami menyembah-Mu. Engkau adalah Allah yang melampaui pengetahuan manusia."

Allah Bapa ada dari kekal sampai kekal, demikian pula Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Yang sulit dimengerti adalah

mengapa di dalam kekekalan Allah yang Esa bisa berpribadi Tiga. Allah Bapa melahirkan Anak di dalam kekekalan. Kalimat ini tidak mudah dijelaskan. Allah Anak adalah Anak Tunggal, maka Roh Kudus tidak boleh memakai istilah Anak Allah. Karena itu, Roh Kudus tidak bisa dikatakan dilahirkan dari Allah Bapa. Maka, di sini ada istilah yang khusus: Yesus Kristus *dilahirkan* dari Bapa, tetapi Roh Kudus *keluar* dari Bapa dan Anak. Penggunaan istilah ini dengan tegas sekali dibedakan dalam ajaran Athanasius. Ajaran ini merupakan suatu ajaran ortodoks yang dipercayai oleh gereja yang sungguh-sungguh sejak zaman Agustinus. Gereja Katolik percaya akan hal ini, demikian juga para Reformator. Tetapi gereja Ortodoks Timur tidak mau mempercayai ajaran ini sehingga terjadi Skisma (Perpisahan) Besar sejak tahun 1033. Pusat gereja di Barat adalah Roma (Roma Katolik), sementara pusat gereja di Timur ini adalah Konstantinopel (Gereja Ortodoks Timur), yang kemudian pada tahun 1453 direbut oleh tentara Islam dan semua gereja dijadikan masjid. Akhirnya, orang Islam menguasai wilayah Turki di mana terdapat tujuh gereja yang dicatat dalam Kitab Wahyu.

Konstantinopel adalah pusat pemerintahan sejak Kaisar Konstantin Agung memerintah. Ia memindahkan pusat pemerintahan dari Roma ke Konstantinopel. Konstantinopel berasal dari kata "Konstantin" dan "Polis". Polis berarti "kota", Konstantinopel berarti "kota dari Konstantin". Kota itu dimulai sejak abad ke-4 dan bertahan selama 1.100 tahun sebelum jatuh ke tangan orang Islam. Kota ini jatuh karena dihancurkan oleh meriam terbesar sepanjang sejarah. Teknologi orang Islam sebenarnya jauh di belakang orang Kristen, tetapi mengapa mereka bisa memiliki meriam terbesar

## Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Allah adalah Allah yang bekerja dalam sejarah, termasuk sejarah semua bangsa dan kebudayaan di segala zaman. Dalam edisi ini dan edisi mendatang, Pillar akan mengulas suatu kebudayaan yang tidak gugur bahkan melampaui ribuan tahun: Kebudayaan Tiongkok. Apakah kalian dapat melihat jejak tangan penyertaan Tuhan di tengah-tengah segala kebobrokan dosa manusia dalam kebudayaan Tiongkok? Semoga Pillar edisi ini membantu kita semua menemukan dan belajar dari kebenaran-kebenaran yang Tuhan masih izinkan di dalam setiap kebudayaan karena *Our Christ is the Lord of All Culture*. Mari kita menebus kebudayaan kita sekarang dengan kuasa dari Kristus!

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download pdf*-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

seperti itu? Jawabannya adalah karena meriam itu dipesan dari orang Kristen. Orang Kristen membuat meriam yang sangat besar untuk menghancurkan orang Kristen sendiri. Sejak tahun 1033, kerajaan Timur tidak merasa perlu untuk tunduk di bawah Barat. Gereja Barat tidak mau mengakui gereja Timur sehingga mereka menyebut diri mereka sebagai Gereja yang Am (Katolik) dan berpusat di Vatikan, Roma. Sebenarnya, arti dari Gereja yang kudus dan am adalah semua gereja secara universal yang meliputi semua gereja, baik Katolik, Ortodoks, Injili, Karismatik, Methodist, Presbiterian, Lutheran, Baptis, Anglikan, dll. Tetapi masing-masing gereja ini memiliki banyak perbedaan sehingga perlu untuk dipersatukan. Sebenarnya, yang membawa seluruh Kekristenan kembali kepada hati dan kesetiaan untuk taat kepada seluruh Kitab Suci adalah Theologi Reformed, yang sekarang ini justru mau dibuang oleh banyak gereja. Banyak gereja hanya mau mempertahankan ajaran mereka masing-masing, tidak mau sungguh-sungguh kembali taat secara komprehensif (menyeluruh) dengan segenap jiwa kembali kepada Alkitab.

Pada tahun 1033, terjadi perpecahan gereja karena doktrin Roh Kudus. Tepatnya mengenai pendapat Roh Kudus dari mana. Ortodoks Timur berkata, “*Kami percaya Roh Kudus keluar dari Allah Bapa.*” Roma Katolik tidak setuju. Mereka berkata, “*Kami percaya Roh Kudus keluar dari Allah Bapa dan Allah Anak.*” Masing-masing mempertahankan pendapatnya sehingga terjadi Skisma Besar. Gereja Barat mempertahankan bahwa Roh Kudus dari Allah Bapa dan Anak karena mereka mendapatkan pengajaran ini dari seorang bapa gereja yang agung luar biasa, yaitu Agustinus. Di dalam doktrin yang ditulis oleh Agustinus, ada satu disertasi yang penting, yaitu *On Trinity*. Istilah *Trinity (Tritunggal)* tidak ada di dalam Kitab Suci. Istilah Trinitas pertama kali dipakai oleh seorang yang bernama Tertulianus. Tertulianus menyatakan Allah Tritunggal karena Allah Bapa adalah Allah, Anak juga adalah Allah, dan Roh Kudus adalah Allah. Itulah alasan kita percaya bahwa Allah itu Tiga Pribadi dalam Satu Esensi. Ketiga Pribadi itu adalah Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Ketiga Pribadi yang berbeda itu adalah Satu Allah secara substansi. Agustinus menegaskan bahwa Roh Allah adalah Roh dari Anak. Roh Allah keluar dari Allah sendiri dan Roh Anak juga keluar dari Anak sendiri. Maka, Allah Bapa dan Allah Anak, kedua Pribadi ini merupakan sumber bagi Pribadi yang ketiga. Gereja Timur tidak menerima

konsep ini sehingga perpecahan terjadi sampai sekarang. Memecahkan sesuatu itu mudah tapi mempersatukan tidak mudah. Ingat kalimat ini!

Pada abad ke-16, terjadi perpecahan lagi yang dikenal sebagai Reformasi. Reformasi keluar dari Roma Katolik. Ini adalah perpecahan kedua kali yang terbesar di dalam sejarah. Perbedaan dari kedua perpecahan ini adalah bahwa Martin Luther, John Calvin, Theodore Beza, Heinrich Bullinger, Philipp Melancthon, William Farel, John Huss, John Knox, dan John Wycliffe melakukan reformasi karena gereja Roma Katolik pada saat itu semakin menyeleweng. Mereka bukan mau pecah melainkan mau kembali kepada ajaran asli Alkitab.

*Agustinus menegaskan bahwa  
Roh Allah adalah Roh dari  
Anak, Roh Allah keluar dari  
Allah sendiri dan Roh Anak  
juga keluar dari Anak sendiri.  
Maka, Allah Bapa dan Allah  
Anak, kedua Pribadi ini  
merupakan sumber bagi Pribadi  
yang ketiga.*

Sampai abad ke-20, secara tanpa sadar terjadi perpecahan yang lebih besar lagi. Pada permulaan abad ke-20, timbul aliran Pantekosta dan Karismatik. Kali ini tidak disebut perpecahan tetapi perbedaan yang begitu besar mengakibatkan penyelewengan yang sangat besar. Sayap-sayap Pantekosta semakin lama semakin menyeleweng dari firman Tuhan. Oleh karena itu, kita tidak bisa dan tidak boleh melihat gejala lalu mengambil kesimpulan secara gegabah. Pandangan tentang Roh Kudus sekarang menjadi berbeda-beda. Perbedaan doktrin ini dimulai dari pandangan Allah Tritunggal disambung dengan doktrin Kristologi dan Pneumatologi. Gereja Advent, saksi Yehova, Mormon, dianggap bidat karena penyelewengan ajaran dalam hal Kristologi. Gereja Pantekosta dianggap ekstrem karena penyelewengan dalam doktrin (ajaran tentang) Roh Kudus.

Kita percaya bahwa Roh Kudus keluar dari Allah Bapa dan Allah Anak. Istilah “dan Anak” dalam bahasa Latin adalah *‘iloque’*. Pemberian terbesar Tuhan Allah kepada umat manusia adalah mengirim Kristus ke dunia. Orang-orang yang

tidak sadar akan hidup kerohaniannya dan hanya hidup untuk mengejar materi, menganggap pemberian terbesar Tuhan adalah harta dan kekayaan sehingga menimbulkan Theologi Kemakmuran. Untuk mendapatkan materi, mereka memakai Tuhan sebagai media. Mereka memeralat Allah untuk mencapai sasaran materi. Padahal tujuan terakhir kita adalah bersatu dengan Allah dan materi hanyalah media. Jangan memeralat Tuhan Allah untuk mencapai materi yang jauh lebih rendah dari Tuhan. Kita seharusnya selalu menganggap sasaran tertinggi adalah Tuhan Allah. Tujuan terakhir hidup manusia adalah memuliakan Allah (*Soli Deo Gloria*). Dunia ini hanya merupakan suatu media. Kalau saya mempunyai tubuh yang kuat, bukan minta kepada Tuhan agar saya bisa menikmatinya, tetapi sebaliknya minta kepada Tuhan agar diberikan kekuatan tubuh supaya boleh melayani Tuhan dengan baik. Kita tidak boleh memeralat Tuhan untuk kekayaan dengan berkata, “Tuhan, kalau Engkau memberikan kekayaan kepadaku, aku akan mengabdikan pada-Mu.” Apapun yang engkau miliki, yang engkau minta, yang engkau kuasai haruslah untuk memuliakan Tuhan dan menggenapkan rencana-Nya. Tuhan mengontrol hidup kita karena Dia adalah Tuhan di atas segala sesuatu. Yang memiliki bakat apapun harus menyerahkannya kembali kepada Tuhan sehingga seluruh hidup tidak sia-sia.

Pemberian Allah paling besar kepada umat manusia adalah Kristus. Pemberian Allah paling besar kepada Gereja adalah Roh Kudus. Tetapi Roh Kudus tidak bisa dilihat. Kita perlu membedakan manusia yang ada Roh Kudus dengan manusia yang tidak ada Roh Kudus. Sama seperti kejujuran dan kesetiaan juga tidak bisa kita lihat. Namun yang tidak kelihatan bukan berarti tidak penting. Manusia bisa mulia, manusia bisa mempunyai nilai yang tinggi, sifat abadi yang kekal, jikalau ia mempunyai bagian yang tidak kelihatan, lebih daripada bagian yang kelihatan. Apa gunanya memiliki tubuh yang sehat jika digunakan untuk berzinah? Apa gunanya engkau cantik tapi menyeleweng? Bagi orang yang hidupnya dipimpin oleh Tuhan dan berjalan di jalan yang benar, yang tidak kelihatan jauh lebih penting daripada yang kelihatan. Yang tidak kelihatan dan yang terbesar itu adalah Allah sendiri. Allah yang tidak kelihatan turun dari surga, mendampingi manusia yang kelihatan, dan membimbing seluruh hidup orang itu. Inilah Allah Roh Kudus. Ini adalah suatu pemberian yang paling penting untuk orang Kristen. Dengan menerima Yesus

Kristus sebagai Juruselamat, kita sudah menerima berkat yang paling besar yang Tuhan karuniakan kepada dunia.

Dunia dipisahkan menjadi dua jenis orang, yaitu: yang menerima Kristus dan yang tidak menerima Kristus. Ini adalah pemisahan. Orang-orang yang menerima Kristus telah menerima suatu pemberian Allah paling besar kepada dunia, menjadi orang Kristen. Namun setelah menjadi Kristen, masih ada pemberian Tuhan Allah, yaitu Pribadi Ketiga (Roh Kudus). Yesus berkata, “Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur (*parakletos* – Roh Kudus) itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu.” Berarti Roh Kudus tidak sama dengan Yesus.

Ada pendeta yang mengajarkan Allah Tritunggal adalah pada waktu Bapa meninggalkan tempat-Nya lalu masuk ke dalam dunia dan menjadi Anak. Inkarnasi adalah Bapa menjadi Anak. Ini adalah ajaran yang salah! Roh Kudus adalah Anak yang datang kembali menjadi Roh Kudus. Ini juga adalah ajaran yang salah! Karena dalam hal ini, bukan tiga pribadi melainkan satu pribadi dengan jubah yang berbeda. Di dalam sejarah, sudah ada theologi yang percaya bahwa Allah Tritunggal sebenarnya adalah satu pribadi dengan tiga macam peran, namanya *Sabellianisme*. Dimulai oleh Sabellius, seorang theolog bidat. Tuhan tidak pernah berubah, Allah Bapa selama-lamanya Allah Bapa, Allah Bapa tak pernah menjadi Allah Anak; Allah Anak selamanya Allah Anak, Allah Anak tidak pernah menjadi Roh Kudus. Aku akan mengirimkan Penghibur bagimu. Saya akan mengirimkan “Pendamping Lain” bagimu. Ini yang Tuhan Yesus katakan. Kalau Yesus adalah Allah Bapa yang menjelma menjadi manusia, lalu siapa yang mengutus Dia? Yang mengutus menjadi yang diutus? Ini bukan ajaran Alkitab. Allah Bapa mengutus Allah Anak ke dunia. Ketika Yesus berada di dunia, Allah Bapa berada di surga. Dan waktu Yesus mati, Allah Bapa tidak mati. Ada ajaran yang mengatakan bahwa Allah Bapa menjadi Allah Anak. Akhirnya ada satu istilah theologi yang menyindir kesalahan doktrin ini, yang disebut sebagai *patripassionate*, yang berarti *Sang Bapa menderita*. Ajaran ini mengatakan bahwa Allah Bapa yang digantung di atas kayu salib. Jika demikian, bagaimana kita dapat mengerti ketika Dia mengatakan, “*Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan*

*Aku.*” Siapa meninggalkan siapa, siapa yang diutus oleh siapa? Kalau yang diutus sama dengan yang mengutus, itu bukan ajaran Kristen.

*Allah Bapa mempersiapkan keselamatan, lalu mengutus Anak-Nya ke dunia untuk menggenapkan keselamatan. Setelah menggenapi keselamatan, Allah Anak kembali kepada Bapa dan bersama-sama dengan Bapa mengirim Roh Kudus untuk melaksanakan keselamatan.*

Bagaimana cara Roh Kudus melaksanakannya? Yaitu pada waktu pendeta dan penginjil betul-betul, sungguh-sungguh jujur dan setia memberitakan Injil Yesus Kristus, maka Roh Kudus akan menyertai dia. Dan ketika khotbah tentang Kristus disampaikan, Roh Kudus akan mengunjungi setiap pendengar, mengetuk pintu dan menanyakan, “*Apakah engkau telah siap? Apakah engkau bersedia? Apakah engkau mau taat? Apakah hatimu tergerak? Bersedialah dan bukalah hatimu.*” Tuhan mengirim manusia yang pernah diselamatkan untuk menjadi pemberita Injil. Pada saat seseorang sungguh-sungguh memberitakan Injil, tidak mungkin Roh Kudus tidak bekerja karena Roh Kudus dikirim untuk melaksanakan keselamatan, untuk menyaksikan dan memuliakan Kristus. Roh Kudus langsung mengetuk pintu orang-orang yang mendengar Firman, membuat mereka menangis, sadar, sedih, tertusuk oleh Injil yang begitu berkuasa, lalu menyesali dosa mereka. Roh Kudus membuka pintu hati untuk menyambut Kristus masuk. Orang berdosa bisa bertobat karena pertolongan Roh Kudus. Roh Kudus turun ke dunia untuk meneruskan pekerjaan Anak. Roh Kudus turun ke dunia di hari Pentakosta. Yesus turun ke dunia selama 33,5 tahun dan setelah itu naik ke surga. Yesus berkata, “*Kalau Aku sudah pergi, Roh Kebenaran akan turun, masuk ke dalam hatimu untuk berdiam di dalam dirimu sampai selama-lamanya.*” Kita harus mencintai Roh Kudus karena Dia satu kali turun dari surga dan terus berada di dunia ini, mengetuk pintu, memberikan pencerahan, keberanian, pertolongan, dan menggerakkan manusia untuk bertobat serta mengenal Yesus.

Pada waktu Yesus datang kembali, Roh Kudus berkata, “*Jika Engkau kembali, Aku sudah mempersiapkan mempelai perempuan bagimu untuk pernikahan yang kekal, yaitu Kristus dan Gereja akan bersatu untuk selama-lamanya.*” Persatuan ini dimulai dengan pesta pernikahan yang disebut *perayaan Anak Domba Allah*. Yesus Kristus memecahkan

roti dan berkata, “*Inilah dagingku yang kupecahkan bagimu, Aku tidak akan makan bersama engkau lagi sampai hari itu di dalam pesta Anak Domba Allah.*” Roh Kudus mempersiapkan orang suci menjadi mempelai Kristus dan menunggu sampai Yesus datang kembali. Roh Kudus akan memberikan kekuatan kepada kita untuk berjumpa dengan Kristus di angkasa, di situ ada perjamuan Anak Domba Allah. *Undangan ini diperpanjang waktunya bagi mereka yang telah dibayar lunas oleh darah Yesus Kristus. Mereka yang telah dibersibkan oleh darah Kristus, disucikan oleh kuasa Roh Kudus, dan telah dilahirkan kembali, dipersiapkan untuk menjadi mempelai Yesus Kristus. Hingga Ia datang, Gereja-Nya akan terus disertai oleh Roh Kudus sampai kepada kesudahan zaman, sampai di dalam kekekalan.*

*Parakletos*, di mana kata “para” berarti “di sisi atau di samping” sehingga kata “*parakletos*” berarti “Pendamping atau Penolong”. *Parakletos* berarti penolong yang mendampingi kita. Alkitab memakai lima istilah: terhadapmu, di sekelilingmu, di sekitar engkau, di depanmu atau yang memimpin engkau, dan yang menyertai engkau. Berbahagialah orang Kristen yang ditolong, didampingi, dihibur, dan dikuatkan oleh Roh Kudus; berbahagialah orang yang dipenuhi, diberikan pencerahan, pertolongan, teguran oleh Roh Kudus; berbahagialah orang yang diurapi, ditambah kekuatan, dan diberi dukungan oleh Roh Kudus. Orang yang bahagia adalah orang yang diselamatkan oleh Tuhan, lepas dari binasa, kutukan, neraka, dan hukuman yang kekal. Orang yang lebih bahagia adalah orang yang sudah diselamatkan lalu diberikan Roh Kudus untuk mendampingi, mengurapi, menguatkan, membimbing, menolong, memimpin, menjaga dia dari atas, pinggir, dan dari segala segi. Tuhan berkata Akulah perisaimu, Akulah pemimpinmu, Akulah Tuhanmu, Akulah penolongmu untuk selama-lamanya. Marilah kita yang sudah diajar dan dididik dengan doktrin Roh Kudus yang begitu tuntas, tidak gampang ditipu dan digoncangkan oleh berbagai angin ajaran yang salah sehingga akhirnya kita jatuh. Tetapi kita berdiri tegak dan kita membawa orang lain untuk mengerti doktrin Roh Kudus yang sehat dan yang benar. *Amin.*

# REDEMPTION AND CULTURE



Apakah yang disebut kebudayaan itu? Budaya adalah semua hal yang berkaitan dengan pencapaian manusia dalam membangun kelompok sosialnya, ide-ide dari hasil perenungan pikiran, pemanfaatan alam, penetapan nilai-nilai kehidupan, hasil kerajinan, dan juga ekspresi seni. Richard Niebuhr, dalam salah satu buku klasiknya, *Christ and Culture*, mengatakan bahwa esensi dari kebudayaan itu sulit untuk didefinisikan, tetapi kita masih bisa menggambarkan beberapa karakteristiknya. Menurut Niebuhr, yang merupakan karakteristik penting adalah budaya selalu terikat dengan kehidupan manusia di dalam masyarakat sosial. Setiap elemen yang dihasilkan oleh pribadi tidak akan menjadi suatu kebudayaan kecuali jika elemen tersebut mempunyai dampak sosial. Niebuhr melanjutkan dengan menjelaskan karakteristik berikutnya yaitu kebudayaan adalah suatu pencapaian manusia. Kita tidak bisa mengatakan bahwa sungai adalah budaya manusia, tetapi kita bisa mengatakan bahwa bendungan yang dibangun untuk mengumpulkan air sungai adalah budaya manusia. Lalu hal berikut yang disorot oleh Niebuhr adalah bahwa kebudayaan juga harus mempunyai sistem nilai untuk mengarahkan gerak perkembangan budaya menjadi konsisten kepada satu tujuan. Apakah tujuan itu? Niebuhr mengatakan bahwa seluruh dunia ini percaya bahwa tujuannya adalah kebaikan manusia. Ini menjadi ciri dari kebudayaan yang sekarang ada, yang merupakan perkembangan dari pencapaian manusia sepanjang sejarah.

Jika kita mau sedikit repot untuk menyelidiki sejarah perkembangan dunia, maka kita harus tiba ke tulisan Musa yang menjelaskan bagaimana asal mula seluruh budaya berkembang. Di dalam kitab Kejadian pasal pertama dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia berdasarkan rupa dan gambar Allah supaya mereka berkuasa atas seluruh dunia dan atas seluruh ciptaan Allah di dunia tersebut. Ini adalah panggilan budaya manusia. Berkuasa dan mendominasi ciptaan. Ini yang disebut dengan mandat budaya, yaitu di mana manusia mengembangkan seluruh alam semesta ini sesuai dengan kehendak Allah. Tetapi di dalam Kejadian pasal ke-3 dikatakan bahwa orang tua pertama kita itu salah pilih menu untuk buah-buahan. Mereka jatuh ke dalam dosa karena dengan jelas-jelas membangkang dan memberontak terhadap perintah Tuhan. Namun Allah yang penuh belas kasihan mengizinkan mereka untuk boleh mengalami janji keselamatan. Akan ada keturunan yang dipelihara oleh Tuhan untuk penggenapan keselamatan. Tetapi hanya satu pasal setelah itu, yaitu di pasal 4, kita menyaksikan fakta yang kejam, yaitu dominasi atas ciptaan Allah justru dilakukan oleh keturunan Kain, kaum reprobat pertama di dunia ini, dan bukan oleh keturunan orang

beriman yang dipelihara Tuhan, yaitu Set. Kain menjadi orang pertama yang menjadi arsitek sekaligus pengembang ilmu teknik sipil dengan membangun kota pertama di dunia ini. Lalu pencapaian keturunannya pun tidak kalah hebat. Ada yang menjadi juragan ternak, ada yang menjadi ahli musik, dan ada yang menjadi pencipta teknologi pertama (walaupun masih berkisar barang-barang dari tembaga dan besi, belum sampai ke utak-atik *software*). Bagaimana dengan keturunan orang-orang beriman? Dalam pasal 4 akhir hingga pasal 5 dikisahkan bagaimana mereka mempunyai kelebihan yang kurang populer. Mereka adalah orang-orang yang beribadah kepada Tuhan - memanggil nama Tuhan (4:26), bergaul dengan Tuhan (5:24), dan berharap kepada Tuhan (5:29). Kalau disuruh pilih, para orang tua zaman sekarang pasti akan lebih suka kalau anak-anaknya mempunyai keahlian keturunan Kain daripada keturunan Set. Kalau nilai si anak jelek pasti si anak akan dipaksa kursus, tapi kalau pengetahuan Alkitab si anak begitu parah, jarang ada orang tua yang mau paksa anaknya ikut PA. Bagaimana mau dipaksa kalau orang tuanya sendiri juga malas belajar Alkitab? Inilah fakta dari kitab Kejadian: hidup berkebudayaan ternyata lebih dulu dikerjakan oleh orang-orang tidak beriman. Bahkan salah satu pencapaian budaya manusia yang pertama yaitu menara Babel, juga dilakukan oleh manusia dengan tujuan memberontak kepada Tuhan. Lebih tragis lagi adalah pada pembukaan kitab ke-2 Musa. Orang-orang Mesir, para kaum keturunan Ham yang dikutuk oleh ayahnya sendiri, malah menjadi orang-orang dengan budaya paling maju pada waktu itu. Mereka memang berbudaya namun tidak menjalankan mandat budaya. Bagaimana dengan umat Tuhan, orang Israel? Mereka menjadi budak yang ditindas oleh orang-orang Mesir. Pencapaian budaya yang seharusnya tidak dimiliki oleh umat Tuhan. Umat Tuhan hanya beribadah, berharap kepada Tuhan, dan bergaul akrab dengan Tuhan hingga akhirnya diangkat oleh Tuhan keluar dari dunia ini. Ini mengingatkan kita kembali ke buku *Christ and Culture* dari Niebuhr.

Dalam *Christ and Culture*, Niebuhr mengingatkan kita kembali mengenai tantangan dunia ini terhadap Kekristenan mula-mula. Kekristenan dianggap sebagai kelompok orang yang terlalu bersifat *other-worldly* sehingga tidak bersumbangsih terhadap perkembangan kebudayaan. Menurut Edward Gibbon, sejarawan Inggris abad ke-18, cap yang diberikan oleh orang-orang Romawi kepada orang-orang Kristen mula-mula adalah bahwa mereka digerakkan oleh ketidakpuasan atas keadaan saat ini dan memiliki keyakinan yang besar akan keabadian. Ini membuat orang-orang Kristen itu menolak terlibat dalam segala persoalan yang tengah terjadi di dunia ini. Mereka menolak untuk mengotori tangan-

tangan surgawi mereka untuk urusan-urusan dunia. Mereka hanya mengurus hal-hal surgawi atau sama seperti keturunan Set, mereka hanya mengurus ibadah kepada Tuhan, berharap kepada Tuhan, bergaul dengan Tuhan hingga akhirnya diangkat ke surga. Tetapi benarkah hal-hal "surgawi" ini merupakan sesuatu yang sedemikian remeh sehingga dapat dikatakan "hanya"? Ternyata tidak.

Seorang tokoh pencerahan yang paling besar yaitu Immanuel Kant memberikan pemikirannya mengenai perkembangan kebudayaan. Kant mengatakan bahwa budaya manusia akan selalu berkembang ke arah yang semakin baik ketika akal sehat tiap individu juga semakin baik. Menurut Kant, setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk bersaing, egois, dan akan melakukan apapun untuk kebahagiaan dan kepuasan diri sendiri. Maka dia berusaha untuk menaklukkan alam demi mendapatkan yang terbaik dari alam untuk dirinya sendiri. Kalau dulu mau menangkap ikan harus pakai tombak maka setelah makin cerdas dia akan memakai jala untuk menangkap lebih banyak ikan. Waktu makin cerdas lagi, dia akan memilih membeli ikan itu dari orang yang lebih ahli menggunakan jala. Maka budaya muncul dari sifat egois manusia yang ingin kepuasannya dipenuhi. Begitu juga dengan sistem sosial, undang-undang, dan hukum. Semua ini harus diatur karena manusia akan cenderung merugikan yang lain demi keuntungan pribadinya. Dia akan menipu, menjarah, bahkan membunuh orang lain demi perluasan tanah, penambahan uang, dan kedudukan pribadi. Maka perlu ada peraturan. Tetapi Kant mengatakan, ini semua dilakukan oleh orang yang rasionya belum berevolusi baik-baik (*oke*, Kant tidak persis mengatakan kalimat ini.. ini sudah memakai bumbu tambahan. Tapi bisa *ngerti* intinya, *kan?*). Masih ada sisa otak monyet di dalamnya. Orang yang benar-benar sudah berpikir jernih akan tahu bahwa merugikan orang lain pada akhirnya akan merugikan dirinya sendiri. Inilah tesis utama dalam karyanya "Menuju Perdamaian Abadi." Bagaimana perdamaian bisa dicapai? Yang pertama adalah dengan pendidikan lalu yang kedua adalah dengan kebebasan. Kalau manusia-manusia berotak separuh monyet dibiarkan bebas, mereka pasti akan terus-menerus berperang dan saling merugikan. Karena itu perlu diikat oleh kuasa hukum yang mutlak. Tapi kalau manusia-manusia itu sudah pintar, dia akan menyadari kerugian yang lebih besar kalau berada dalam tatanan masyarakat yang saling menipu dan saling membinasakan. Karena itu, rasio yang semakin baik akan menuju kepada moralitas yang juga semakin baik, dan semakin moralitas manusia menuju kebaikan maka kebebasan manusia menjadi pencapaian yang pasti terjadi. Kebebasan individu yang rasional akan menjamin kemajuan kebudayaan baik secara teknologi maupun sosial. Dia akan bertindak

dengan moral yang baik bukan karena dia menyukai hal itu, tetapi karena dia tahu bahwa tindakan ini kalau dilakukan oleh semua orang akan membawa kebaikan pada masyarakat, dan pada akhirnya akan membawa kebaikan pada individu tersebut. Bagaimanakah dunia bisa menuju kepada perdamaian abadi? Izinkanlah para rakyat yang memutuskan dan bukan pemerintah. Apakah perlu untuk perang atau tidak? Pemerintah dan raja-raja memutuskan bahwa peperangan harus dilakukan, tetapi yang menanggung adalah rakyat. Maka Kant mengusulkan demokrasi, rakyat yang harus memutuskan. Rakyat yang rasional mengetahui bahwa perang akan merugikan mereka. Karena itu rakyat yang rasional akan menjamin perdamaian abadi di masa depan. Amin...Amin? Tidak amin. Sampai sekarang ide rakyat yang rasional tetap belum tercapai. Mungkin karena memang kita semua masih mempunyai separuh otak monyet sehingga kita meraup segala yang ada demi keuntungan pribadi walaupun pada akhirnya akan membawa kerugian pada skala yang lebih besar. Kita lebih menikmati tingkat hidup yang lebih baik meskipun harga yang harus dibayar adalah kerusakan ekosistem kita. Kita lebih menikmati menonjolkan sifat nafsu kita dan membiarkan bayaran yang sangat mahal menimpa kita di kemudian hari.

Perkembangan budaya yang bersifat kepada individu sebagaimana tesis Kant tidak membawa kebaikan apa-apa. Budaya boleh maju dan berkembang sedemikian rupa, tetapi arah dari perkembangan itu menjadikan kerusakan yang akan datang sebagai hasilnya. Manusia tidak pernah menjadi tujuan ketika mandat budaya dikerjakan. Tuhanlah yang menjadi tujuannya. Kalau begitu mengapa Tuhan membiarkan keturunan Kain, dan bukan keturunan Set, yang mengembangkan

kebudayaan? Kain dan keturunannya sanggup membangun kebudayaan yang sedemikian baik karena mereka adalah manusia yang diciptakan dengan kemampuan demikian. Manusia adalah gambar Allah. Manusia sanggup membangun kebudayaan yang sedemikian maju meskipun dia sedang memberontak kepada Allah. Manusia bahkan sanggup merumuskan nilai-nilai hidup yang agung karena dia adalah gambar Allah. Tetapi tidak satu pun dari hal-hal itu diberikan bagi kemuliaan Tuhan, dengan demikian mereka tidak sedang menjalankan mandat dari Tuhan. Mereka melakukan semua hal untuk mengembangkan kebudayaan demi kepentingan manusia. Oleh karena itu, apa yang dibangun tidak mungkin mencapai tujuan yang ditetapkan Tuhan bagi manusia. Di dalam kitab Kejadian, Tuhan tidak berfokus untuk memimpin manusia kepada panggilan budaya terlebih dahulu. Setelah kejatuhan, fokus rencana Allah bagi manusia adalah penebusan. Herman Bavinck, seorang tokoh Reformed Belanda pada akhir abad 19 dan awal abad 20, mengatakan bahwa seorang manusia memerlukan kepastian akan keselamatan dari Tuhan terlebih dahulu, barulah dia mampu mengerjakan panggilan hidupnya dengan penuh bagi Tuhan. Karena Tuhan merencanakan demikian, maka Dia mengizinkan Kain dan keturunannya untuk langsung tancap gas dalam membangun kebudayaan. Tetapi Dia memanggil keturunan Set untuk terlebih dahulu beribadah kepada Dia, berharap kepada Dia, dan berjalan bersama Dia hingga saatnya Dia mengangkat mereka untuk ada bersama-sama dengan Dia. Sebagaimana saya katakan di atas, ini bukanlah hal remeh yang dapat disebut "hanya", tetapi ini adalah dasar yang paling penting untuk pembangunan kebudayaan manusia di kemudian hari. Orang-orang tebusan inilah yang akan mengambil segala

pencapaian dunia ini dan membalikkan arah tujuannya agar kembali kepada Tuhan yang telah mengasihi mereka dan menyerahkan Anak-Nya bagi mereka.

Dalam penelitian Gibbon, orang-orang Romawi menertawakan orang-orang Kristen mula-mula sebagai orang-orang yang menantikan surga dan ingin cepat-cepat keluar dari dunia ini. Tetapi andai saja orang-orang Romawi itu masih hidup saat ini, maka mereka boleh mempelajari sendiri apa yang sudah dilakukan oleh sekelompok "sekte" Nasrani yang ingin ke surga ini dalam kebudayaan manusia. Filsafat? Musik? Seni? Politik? Ilmu Sosial? Ekonomi? Bidang manakah yang belum disentuh oleh "sekte" ini dan tidak dibuat menjadi semakin baik? Kiranya kita boleh menggumulkan hal ini untuk melanjutkan panggilan budaya yang Tuhan bebaskan kepada orang-orang tebusannya, untuk membalikkan arah dari pencapaian dunia ini bagi kemuliaan Tuhan, Sang Pencipta, Sang Penebus, dan Sang Penyempurna seluruh ciptaan ini. Amin.

Ev. Jimmy Pardede  
Gembala Sidang GRIL Malang

#### Referensi:

1. Herman Bavinck, *Essays on Religion, Science, and Society*, John Bolt, ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008)
2. H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper Torchbooks, 1951)
3. Howard Williams, *Kant's Political Philosophy* (New York: St. Martin's Press, 1983)



Let's Take Time to Ponder...

## AVATAR & BATU

**D**i dalam edisi bulan Januari *National Geographic Indonesia*, diceritakan tentang batu dari Bulan. Batuan Bulan ini berharga tinggi karena pasokannya sangat timpang dibanding dengan permintaannya. Diperkirakan batuan Bulan ini sebagai batu sungguhan yang paling berharga di Bumi. Masih tentang batu, di dalam salah satu film yang paling menghebohkan belakangan ini yaitu *Avatar*, juga menyebut tentang batu yang mengandung mineral berharga yaitu *unobtainium*. Batu inilah yang menjadi jembatan bagi terjalannya cerita dikirimnya *avatar* manusia ke Pandora.

Batu. Mengapa begitu dicari dan diagungkan sekaligus pada saat yang sama ada yang dibuang dan tidak dipedulikan? Pernahkah pembaca mempelajari tentang siklus batuan? Jika belum atau sudah lupa, silakan temukan lewat *google* untuk mengetahuinya. Mengapa saya menganjurkan hal tersebut? Karena lewat siklus batuan, pembaca dapat melihat proses pembelajaran hidup yang Tuhan letakkan bahkan dalam batu!

Manusia biasanya hanya sibuk mencari batu-batu, bekerja keras siang dan malam untuk memperoleh sebanyak mungkin batu, baik yang mulia sampai yang kurang mulia. Dari penambangan besar milik perusahaan besar sampai pengerukan batu pasir milik perorangan, semua mencari batu. Tetapi adakah yang kemudian berhenti sejenak untuk memikirkan proses terjadinya batu-batuan tersebut, mulai dari yang mulia sampai yang kurang mulia?

Kerap kali dalam hidup yang begitu singkat, kita terjebak hanya kepada keuntungan materi dari pengerukan alam. Hanya memikirkan berapa

besar keuntungan yang diberikan oleh batu-batuan ataupun mineral yang terkandung di dalam batuan tersebut. Atau seperti dalam film *Avatar*, nilai batu yang mengandung *unobtainium* menjadi alasan utama perjalanan panjang ke Pandora. Saat membaca sinopsis film *Avatar* - yang saya belum sempat untuk menontonnya - saya bertanya-tanya mengapa alasan penciptaan *avatar* untuk dapat memasuki planet Pandora adalah alasan ekonomis? *Okay*, memang hal ini terkait dengan usaha untuk memecahkan masalah krisis energi di Bumi. Tetapi bukankah kita semua sama-sama mengetahui bahwa krisis energi terjadi karena ketamakan manusia? Bukankah krisis energi dapat diatasi jika kita semua bersama-sama melakukan penghematan energi?

Kembali ke soal batu tadi. Di dalam kitab Wahyu 21:18-21 digambarkan bagaimana keadaan kota Allah, Yerusalem baru yang akan turun dari surga. Di situ disebutkan bahwa temboknya terbuat dari permata, bahkan dasar-dasar temboknya dihiasi segala jenis permata. Lalu, gerbang-gerbangnya terbuat dari mutiara dan jalan-jalannya terbuat dari emas murni. Saya jadi berpikir, apakah kelak di kota tersebut kita akan terpana lalu dengan tergoop-gopoh mencari berbagai macam alat untuk 'menambangnya'? Mengapa saya berkata demikian, silakan Anda memikirkannya ....

Ev. Maya Sianturi  
Pembina Remaja GRIL Pusat  
Kepala Sekolah SMAK Calvin

# LAHIRNYA PARA FILSUF BESAR

## DINASTI ZHOU (1046-221 SM)



Secara tradisional, Dinasti Zhou dibagi dalam dua periode:

- Zhou Barat, yang beribukota di Houjing, berkuasa hingga tahun 722 SM.
- Zhou Timur, yang memindahkan ibukotanya ke sebelah Timur (kota Luoyang sekarang).
  - o Zaman musim semi dan gugur (722-481 SM)
  - o Masa perang antar kerajaan (476-221 SM)

Rakyat Zhou dulunya merupakan bawahan Dinasti Shang dan hidup di antara suku barbar di sebelah Barat. Dinasti Zhou menganut sistem pemerintahan feodal dengan membagi-bagi wilayahnya menjadi banyak negara kecil. Hanya saja bedanya, penguasa-penguasa negara kecil itu masih memiliki hubungan kekerabatan dengan para penguasa Dinasti Zhou. Sepanjang sejarah kekaisaran Tiongkok, sistem feodal ini hanya pernah sekali dianut dan berakhir pada masa pemerintahan Dinasti Qin yang menerapkan sistem pemerintahan terpusat.

Pembagian ke dalam sekian banyak negara kecil ini belakangan mendatangkan masalah pada Dinasti Zhou. Pada awal berdirinya Dinasti Zhou saja sudah terdapat 1.773 negara besar kecil semacam itu. Negara-negara bagian ini hidup saling bermusuhan bahkan tidak memedulikan pemerintahan pusat Zhou lagi. Negara-negara kecil ditaklukkan oleh negara yang lebih besar hingga jumlahnya berkurang menjadi 160, kemudian menjadi 12 pada zaman musim semi dan gugur tiba, serta akhirnya menjadi sisa 7 saja pada masa perang antar kerajaan.

Pada masa Dinasti Shang, pewaris takhta adalah saudara laki-laki kaisar. Bila kaisar tidak mempunyai saudara, barulah takhta itu dialihkan pada putranya. Peraturan ini diubah semasa Dinasti Zhou yang menetapkan bahwa pewaris takhta adalah putra kaisar dan tradisi baru ini juga berlaku bagi negara bagian Dinasti Zhou.

Awalnya, kaisar-kaisar Zhou memerintah dengan baik berdasarkan semangat yang

sudah digariskan oleh leluhur mereka (kaisar pertama). Namun kemudian terjadi kemerosotan seperti Kaisar Ji Xia yang bergelar Zhaowang yang akhirnya mati tenggelam karena kapalnya disabotase saat menyeberangi sungai Huai. Kaisar Ji Xie dengan gelar Yiwang merupakan penguasa kejam yang merebus mata bangsawan penguasa Qi yang bernama Aigong dalam bejana perunggu. Yiwang digantikan oleh Jihu yang bergelar Liwang, yang memerintah selama 30 tahun dan yang merupakan seorang kaisar yang mementingkan dirinya sendiri serta hidup boros. Barangsiapa yang membicarakan kaisar langsung ditangkap dan dibunuh. Akhirnya kaisar digulingkan oleh para menteri sendiri. Liwang terpaksa melarikan diri ke Zhi

bahaya padahal saat itu tidak terjadi apa-apa. Ketika mereka semua datang tergopoh-gopoh beserta pasukannya, kaisar dan permaisuri tertawa menyaksikannya. Lebih jauh lagi, kaisar menyingkirkan putra mahkota yang dilahirkan permaisuri sebelumnya. Bangsawan Shen Hou, ayah permaisuri yang disingkirkan itu marah dan meminta bantuan suku Quanrong dan suku barbar Yi untuk menyerang Dinasti Zhou. Ketika serangan itu benar-benar datang, para raja muda tidak mau menolong karena beberapa waktu lalu pernah dipertontonkan oleh kaisar dan permaisurinya. Youwang pun mati di tangan suku barbar Quanrong. Peristiwa ini mengakhiri sejarah Dinasti Zhou Barat.



Dinasti Zhou Barat (kiri) dan Dinasti Zhou Timur (kanan)

(provinsi Shanxi) sedangkan putranya terpaksa meminta perlindungan bangsawan Chao ketika diserang oleh rakyat.

Setelah pelarian Liwang ini, kendali pemerintahan berada pada bangsawan Zhou. Pada tahun ke-14 pemerintahan bangsawan, Liwang tewas dan Jing selaku putra mahkota diangkat sebagai penguasa baru dengan gelar Xuanwang yang awalnya memerintah dengan baik, namun pada akhir pemerintahannya ia mulai bertindak dengan sewenang-wenang. Penerusnya bergelar Youwang juga bukan merupakan raja yang bijaksana. Pada tahun ketiga pemerintahannya, kaisar menjadikan seorang wanita bernama Baoshi yang konon tidak pernah tertawa sebagai permaisuri barunya. Kaisar menemukan gagasan untuk membuat permaisurinya tertawa, yaitu dengan menyalakan api yang biasanya dipakai sebagai isyarat meminta bala bantuan kepada para raja muda bila ibukota berada dalam

Kaisar berikutnya yang bernama Pingwang kemudian memindahkan ibukota kerajaan ke sebelah Timur (Luoyang). Dengan demikian, mulailah Dinasti Zhou Timur. Pada tahun 770 SM di bawah perlindungan raja Qin, ia menjanjikan raja Qin untuk menganugerahkan daerah Feng dan Qishan bila berhasil mengalahkan suku Quanrong serta menegakkan kembali kedaulatan kekaisaran dan akhirnya suku Quanrong berhasil dikalahkan. Pengganti Pingwang adalah kaisar bergelar Huanwang. Pada tahun ketiga pemerintahannya, raja muda Zheng yang bergelar Zhuanggong datang berkunjung, tetapi kaisar tidak mengindahkannya. Ini membuat raja muda Zheng marah lalu ia memindahkan letak kuil pemujaan kerajaan di Xutian tanpa seizin kaisar. Kaisar memerangi negeri Zheng, tetapi dalam peperangan itu kaisar terluka. Ini sangat menurunkan karismanya karena sebelumnya seorang kaisar dianggap sakti dan tidak dapat dilukai oleh rakyat dan bawahannya. Semenjak itu Dinasti Zhou kehilangan keagungannya.

Sementara itu, kekuasaan negara bagian menjadi semakin kuat. Para raja negara bagian saling bersaing (dengan jalan militer) untuk menjadi yang tertinggi di antara raja muda lainnya. Negara bagian yang satu dengan yang lain saling bersekutu dan berperang. Pada zaman kaisar Ji Xiexin (gelar Lingwang), lahirlah Confucius di negeri Lu (551 SM). Peristiwa penting saat itu adalah pecahnya

perang antara negara Jin dan Qi. Keadaan ini terus memuncak sampai memasuki suatu masa yang bernama masa perang antar kerajaan yang terjadi pada masa pemerintahan kaisar Jiren (gelar Yuanwang). Keadaan kaisar Zhou semakin diperburuk dengan perebutan kursi kaisar di antara sesama putra mahkota. Berbagai intrik dan skandal pembunuhan di dalam istana silih berganti terjadi sampai pada suatu saat administrasi Dinasti Zhou harus terbagi dua, yaitu Dinasti Zhou memiliki kaisar di Chengzhou, seorang bangsawan Timur (Dongzhou) yang berpusat di Luoyang, serta seorang bangsawan Barat (Xizhou) di sebelah Selatan Sungai Kuning.



Peta yang menunjukkan perluasan geografis di zaman Dinasti Zhou dengan suku dan etnis sekitarnya pada tahun 1000 SM.

Sumber: [http://www.nationsonline.org/oneworld/map/Chinese\\_dynasties/Zhou\\_dynasty\\_map.htm](http://www.nationsonline.org/oneworld/map/Chinese_dynasties/Zhou_dynasty_map.htm)

Pada zaman Kaisar Ji Xi (gelar Liewang), lahirlah filsuf besar seperti Mengzi (Mencius) dan Zhuangzi. Pada saat itu, seorang pencatat sejarah Dinasti Zhou pergi mengunjungi Raja Qin Xiangong dan menyebutkan mengenai sebuah ramalan yang berbunyi bahwa Qin dan Zhou ditakdirkan untuk bersatu, serta Qin akan menjadi negara terkuat pemegang hegemoni dalam kurun waktu 17 tahun berikutnya. Pengganti kaisar adalah Ji Bian yang bergelar Xianwang. Ia menghaturkan selamat pada raja Qin Xiaogong dengan tujuan agar Qin tidak menyerang negerinya. Sebagai tambahan, kaisar kembali mengirim duta militer dan sipil ke negeri Qin. Shang Yang, seorang ahli administrasi negara dari aliran Legalisme memulai pengabdian di istana Qin pada tahun 361 SM. Kita akan melihat bahwa Shang Yang sangat berjasa dalam menjadikan Qin sebagai negara adidaya sehingga sanggup menyatukan seluruh Tiongkok pada saat mendatang. Akan tetapi, reformasi Shang

Yang ini dipandang terlalu kejam oleh orang sezamannya sehingga banyak orang yang memusuhinya. Kendati mengalami akhir hidup yang tragis, reformasi yang dicanangkannya itu telah berhasil menjadikan Qin sebagai

negara terkuat saat itu.

Seabad kemudian, masing-masing negara tidak lagi menghormati kekuasaan kaisar Dinasti Zhou. Bangsawan Hui dari Wei menggelari dirinya sebagai Wang, yakni gelar yang sama dengan kaisar Dinasti Zhou. Tindakan ini segera diikuti oleh negara-negara bagian lainnya. Sebagai negara terkuat, Qin kemudian melakukan unjuk kekuatan dengan mengumpulkan seluruh raja bawahan Dinasti Zhou pada tahun ke-25 pemerintahan Kaisar Xianwang.

Raja terakhir Dinasti Zhou adalah Ji Yan (gelar Nanwang) dan semasa pemerintahannya, ibukota Zhou dipindahkan ke Xizhou yang mana menunjukkan bahwa bangsawan penguasa Dinasti Zhou belahan Barat memiliki kekuasaan dan pamor yang melebihi kaisar Dinasti Zhou sendiri.

Pada tahun 257 SM, tiga negara bagian yang terdiri dari Han, Zhao, dan Wei melakukan aliansi untuk melawan Qin, sedangkan Zhou memilih untuk bersikap netral. Pada tahun berikutnya, Qin merebut Yangcheng dari kerajaan Han. Bangsawan penguasa Dinasti Zhou belahan Barat kemudian meninggalkan sikap netralnya dengan bergabung melawan Qin. Raja Qin marah dan menyerang Zhou. Kaisar dan bangsawan penguasa Dinasti Zhou belahan Barat terpaksa pergi ke perkemahan Qin untuk meminta maaf dan menyerahkan 36 kota yang dikuasainya sebagai kompensasi. Belakangan, Qin tetap menyerang ibukota Zhou pada tahun 221 SM serta membuang kaisar dan bangsawan penguasa Dinasti Zhou sebelah Barat ke Lingxian. Pihak Qin merampas harta

pusaka Dinasti Zhou yang berupa 9 bejana perunggu. Peristiwa ini mengakhiri era Dinasti Zhou yang telah berkuasa selama kurang lebih delapan abad.

Disadur oleh  
Agus Suprpto  
Pemuda FIRES

#### Referensi

1. Taniputera, Ivan. *History of China*, Ar-ruzzmedia, Yogyakarta, 2008.
2. <http://id.wiki.detik.com/wiki/Zhou>
3. <http://minghui-school.net/>
4. <http://www.tionghoa.com/>

## POKOK DOA

1. Berdoa untuk KKR Regional Reformed Injili 2010 yang telah dimulai dan akan berlangsung sepanjang tahun 2010 ini. Berdoa kiranya Tuhan tetap menaruh beban penginjilan kepada setiap jemaat untuk turut mendukung pelaksanaan KKR di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Berdoa untuk para hamba Tuhan dan aktivis yang mengkoordinir keseluruhan rangkaian KKR ini, kiranya Tuhan memberikan hikmat, kepekaan, dan hati yang rindu untuk melayani dalam setiap perencanaan dan keputusan mereka. Bersyukur untuk rangkaian KKR di Tana Toraja yang telah dilaksanakan pada bulan Januari 2010 ini. Bersyukur untuk ribuan jiwa yang telah mendengarkan Injil dalam rangkaian KKR tersebut dan berdoa kiranya Roh Kudus membimbing mereka dalam pengenalan akan Tuhan di dalam kehidupan mereka.
2. Berdoa untuk program STRIJ, baik reguler maupun intensif, yang diadakan di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Berdoa untuk setiap dosen yang mengajar dan setiap peserta yang mengikuti kelas-kelas tersebut. Berdoa kiranya Roh Kudus memberikan pertumbuhan rohani kepada setiap mahasiswa melalui kelas-kelas yang diikuti.
3. Berdoa untuk Aula Simfonia Jakarta. Berdoa untuk orang-orang yang mengelola Aula Simfonia Jakarta ini dan merencanakan konser-konser yang akan diadakan sepanjang tahun ini. Berdoa untuk Jakarta Simfonia Orchestra dan Jakarta Oratorio Society. Berdoa kiranya Tuhan memberikan hikmat, ketekunan, dan kekuatan kepada mereka di dalam setiap latihan mereka dan di dalam mempersiapkan konser-konser yang akan diadakan sepanjang tahun ini.





Wu Wenwang  
Raja Pertama Dinasti Zhou

# Dinasti Zhou Dan Fungsi Imago Dei

Dalam salah satu artikel yang ditulis oleh Vern S. Poythress mengenai sejarah keselamatan dalam Alkitab (*Overview of The Bible: A Survey of the History of Salvation*), dikatakan bahwa puncak dari seluruh sejarah dunia adalah penyaliban dan kebangkitan Kristus. Mari kita memikirkan kembali pernyataan ini. Kita percaya bahwa Allah adalah Allah yang menciptakan dunia ini. Berlawanan dengan Deisme, kita percaya bahwa setelah Allah menciptakan seluruh dunia ini, Dia tidak begitu saja meninggalkan pekerjaan tangan-Nya. Dia tetap menopang dan memelihara seluruh dunia ini, bahkan setelah dunia ini jatuh dalam dosa akibat ulah manusia.

Salah satu bentuk pemeliharaan-Nya yang dapat kita lihat adalah rencana Allah untuk menyelamatkan manusia yang Dia nyatakan melalui wahyu-Nya kepada manusia. Wahyu itu tidak hanya disampaikan dalam bentuk perkataan melalui nabi-nabi-Nya tetapi juga melalui tindakan Allah sendiri, seperti peristiwa diselamatkan-Nya Israel dari tanah perbudakan Mesir yang dicatat dalam Perjanjian Lama. Tindakan penyelamatan ini merupakan suatu simbol, tipologi dari apa yang akan Allah genapkan dalam Perjanjian Baru, yaitu dibawanya seluruh umat pilihan Allah dari perbudakan dosa agar dapat bebas beribadah kepada-Nya dengan mempersembahkan seluruh hidupnya menjadi persembahan yang hidup bagi Allah. Dan cara apakah yang Allah pakai untuk menggenapkan rencana-Nya ini? Dalam Perjanjian Lama, Allah memakai Musa sebagai utusan-Nya untuk membawa Israel keluar dari Mesir untuk beribadah. Maka, kita dapat melihat Musa sebagai suatu contoh juruselamat, tipologi yang menunjuk kepada Kristus, Juruselamat yang sejati. Dari contoh yang sederhana ini kita dapat memahami bahwa Allah tidak hanya berbicara melalui Alkitab namun Dia juga bertindak dalam sejarah. Karena itu, kita percaya bahwa peristiwa-peristiwa yang dicatat dalam Alkitab bukanlah mitos atau ilustrasi belaka, tetapi merupakan suatu fakta sejarah yang sungguh-sungguh terjadi. Seluruh fakta sejarah ini dirangkai oleh tangan Allah sendiri untuk menunjuk pada satu peristiwa saja, yaitu fakta inkarnasi Kristus - yang kemudian disalibkan, mati, dan bangkit.

Lalu pertanyaan selanjutnya: Bukankah sejarah yang kita kenal tidak hanya sejarah

yang dicatat dalam Alkitab? Semenjak kita duduk di bangku sekolah dasar, kita mengenal sejarah dunia yang dicatat oleh berbagai kebudayaan bangsa, termasuk bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Apakah kita, sebagai orang Kristen, harus mempercayai catatan-catatan sejarah yang dicatat oleh orang kafir? Pada faktanya, kita memang sudah mempercayainya, bahkan sering dengan tanpa berpikir dan bertanya lagi - tentunya sampai pertanyaan ini diajukan. Jadi, apakah kita harus menerima hal-hal yang dicatat oleh dunia sebagai fakta, di luar fakta yang dicatat oleh Alkitab? Apakah seluruh catatan sejarah tersebut juga menunjuk pada apa yang dikatakan oleh Poythress sebagai puncak dari sejarah manusia, yaitu Kristus? Apakah di luar sejarah Timur Tengah (*setting* di mana peristiwa-peristiwa Alkitab umumnya terjadi), sejarah peradaban Asia dan Eropa yang mewakili peradaban Timur dan Barat juga menyatakan Kristus di dalamnya?

Sekali lagi, kita percaya bahwa Allah adalah Allah yang bekerja dalam sejarah - seluruh sejarah dunia, karena Dia yang menciptakan ruang dan waktu di mana seluruh umat manusia hidup. Maka, di dalam sejarah yang dicatat oleh bangsa-bangsa yang melawan Tuhan pun, bila itu adalah fakta maka di dalamnya kita tetap akan menemukan pernyataan mengenai Kristus. Alkitab sendiri telah mencatat bahwa di dalam Kristus akan disatukan segala sesuatu yang ada di surga maupun yang ada di atas bumi untuk kemuliaan Allah - *"That in the dispensation of the fullness of times he might gather together in one all things in Christ, both which are in heaven, and which are on earth; even in him: ... That we should be to the praise of his glory, who first trusted in Christ."* (Ef. 1:10, 12, AKJV)

Sebelumnya, kita telah mengambil contoh sederhana yang Alkitab berikan untuk menunjukkan bagaimana Allah menyatakan rencana keselamatan-Nya lewat Kristus dengan tipologi *exodus* bangsa Israel dari Mesir yang dipimpin oleh Allah melalui Musa. Mari kita mencoba untuk melihat apakah dalam sejarah bangsa-bangsa kafir, kita juga dapat melihat tipologi-tipologi yang Allah berikan untuk menyatakan rencana penebusan lewat Kristus untuk orang yang tidak mengenal Tuhan sebagai suatu wahyu umum.

Kita mengenal ada tiga jabatan yang Kristus miliki sebagai manusia yang sejati, yaitu sebagai Raja, Imam, dan Nabi. Ketiga aspek ini pulalah yang Allah embankan kepada manusia sebagai wakil Allah di atas bumi, yang gagal dijalankan manusia setelah jatuh ke dalam dosa. Namun demikian, ketiga fungsi ini tetap tidak dicabut Allah sehingga kita dapat melihat bahwa bangsa-bangsa kafir pun memiliki jabatan raja, imam, bahkan nabi dalam kebudayaan mereka, meskipun peran-peran itu tidak mewakili yang sesungguhnya karena keberdosaan manusia. Di dalam artikel ini, akan diuraikan bagaimana pernyataan mengenai Kristus nampak dalam aspek kebudayaan manusia terutama sistem kerajaan Dinasti Zhou.

Masa Dinasti Zhou (sekitar 1027-222 SM) adalah masa mulai terjadinya pembentukan budaya khas bangsa Tiongkok yang sampai sekarang dapat kita lihat. Banyak dari filosofi dan kebudayaan Tiongkok yang hari ini kita kenal, memiliki bibitnya dalam Dinasti Zhou, seperti filsafat dari Confucius, Mencius, dan Laozi. Dinasti Zhou juga merupakan kerajaan monarki yang paling lama berdiri tidak hanya dalam sejarah Tiongkok, tetapi juga dalam sejarah dunia ( $\pm$  900 tahun). Dalam masa 900 tahun berdirinya Dinasti Zhou, tentu terjadi banyak pergantian tampuk kekuasaan. Dengan sistem pemerintahan yang sangat feodal, di mana tuannya tanah memiliki daerah kekuasaannya sendiri lengkap dengan kekuatan militer, terjadilah banyak pertikaian untuk memperebutkan kekuasaan tertinggi dalam Tiongkok, yang kemudian diberi nama Zhong Guo - Negara Tengah. (Tiongkok pada masa itu belum menjadi satu negara di bawah satu pemerintahan mutlak. Kekaisaran Tiongkok yang pertama kali berhasil mempersatukan Tiongkok adalah Dinasti Qin dan selama berabad-abad berikutnya kekaisaran pusat harus terus-menerus mempertahankan wilayahnya dari serangan bangsa-bangsa barbar di sekitarnya). Zhong Guo atau Negara Tengah mendapatkan namanya karena pada masa itu yang disebut sebagai Tiongkok adalah negara yang berdiri di tengah-tengah sebagai sentral pemerintahan seluruh negara Tiongkok, dan negara-negara kecil di sekelilingnya disebut Wei Guo ("negara sekeliling"), yaitu *vassal-vassal*. Zhong Guo dipimpin langsung oleh Kaisar atau Tian Zi ("Anak Langit"), sedangkan *vassal-vassal* di sekitarnya hanya dipimpin oleh raja-raja kecil. Mungkin sistem pemerintahannya

dapat dijelaskan dengan membandingkannya dengan sistem pemerintahan federasi Amerika. Ada negara bagian yang mempunyai hukum dan pemerintahan sendiri, namun tetap dikontrol dari pusat oleh pemerintah sentral.

Yang menarik dalam kebudayaan Tiongkok pada masa tersebut adalah filosofi yang dimiliki masyarakatnya mengenai pemimpin atau orang yang berkuasa. Pertama-tama, harus dipahami bahwa bagi masyarakat Tiongkok dalam beberapa waktu sebelum dan selama masa Dinasti Zhou ini, yang disebut sebagai Tuhan yang “memerintah” dunia ini adalah yang di atas langit, disebut Shang Di. Di atas bumi hanya ada satu raja di atas semua raja kecil, yang atas Tian Ming (mandat dari sorga) diberi hak untuk mewakili Shang Di untuk memerintah bumi.

Tian Ming ini dapat diberikan kepada siapa saja, dan orang yang akhirnya menerima atau mendapatkan mandat tersebut disebut Tian Zi. Ketika mandat diberikan, ada hal-hal mengikat yang harus dijalankan untuk mempertahankannya, yaitu *Li* dan *De*. *Li* adalah tata cara kerajaan yang harus dipatuhi oleh raja, sedangkan *De* adalah standar moral yang harus dipunyai oleh raja. Ini berarti raja Dinasti Zhou diikat oleh standar moral yang tinggi. Jikalau seorang raja meninggalkan moralnya atau

dikatakan raja tidak mempunyai *De*, maka Tian Ming pun dengan sendirinya akan dicabut darinya oleh Shang Di karena Shang Di tidak berkenan pada

pemerintahannya. Jika Tian Ming sudah dicabut maka raja tersebut sudah selayaknya untuk digulingkan karena dia tidak berhak untuk memerintah lagi. Awal berdirinya Dinasti Zhou pun sebenarnya terjadi atas dasar pemikiran ini. Digulingkannya dinasti sebelumnya (Dinasti Shang) adalah karena mereka percaya bahwa Tian Ming sudah berpindah dari raja Dinasti Shang pada waktu itu. Rakyat melihat bahwa raja mereka tidak bermoral sehingga mereka menganggap Shang Di tidak lagi memilih raja tersebut untuk memerintah dan mereka berhak untuk menggulingkannya. Cara-cara seperti ini pun terus berlangsung selama masa pemerintahan Dinasti Zhou.

Dapat dikatakan bahwa doktrin Tian Ming menjadi Undang-Undang Dasar kerajaan Tiongkok. Doktrin ini mencegah raja untuk berlaku dengan seenaknya dan memerintah secara kejam. *Li* dilakukan oleh raja untuk memperkuat *De*. Untuk menegaskan identitasnya, secara rutin raja Zhou mempersembahkan korban kepada leluhur disertai dengan nyanyian dan tarian. Upacara seperti ini dimaksudkan untuk menurunkan martabat leluhur kepada sang raja sehingga dia tetap ditaati rakyatnya. Selain korban kepada leluhur, Tian Zi juga mempersembahkan korban kepada langit dan bumi. Hal ini dilakukan untuk memuja dewa kesuburan supaya Dia menjamin keharmonisan dalam pergantian musim dan menjaga kesuburan tanah.

Dengan demikian, kita melihat bahwa raja Zhou adalah raja yang sangat religius dan sadar bahwa dirinya memiliki tugas untuk menjalankan kehendak langit. Karena itu, dalam pemerintahan Zhou ini kita dapat melihat adanya unsur theokratis dalam fungsi raja Zhou dan ada beberapa poin “kemiripan” dengan fungsi-fungsi yang Allah mandatkan kepada manusia:

### 1. Raja

Raja Zhou adalah raja yang memerintah atas rakyatnya. Walaupun dalam prakteknya kekuasaan nyata yang dimiliki raja sangat lemah karena setiap tuan tanah diberi jabatan sampai akhirnya menjadi lebih berkuasa dan menindas kekuasaan pemerintahan pusat, namun dalam benak rakyat Tiongkok sudah tertanam doktrin bahwa raja mereka adalah penerima mandat surga.

### 2. Imam

Selain raja Zhou, tidak seorang pun diperbolehkan untuk mengatakan “Shang Di” dari mulutnya. Ini merupakan hak khusus yang hanya dimiliki oleh raja Zhou yang dipandang sebagai wakil Shang Di untuk memerintah, orang yang menerima mandat surgawi (Tian Ming). Dia pula yang menyelenggarakan dan melakukan semua ritual persembahan korban untuk menjamin kemakmuran rakyatnya (*Li*).

### 3. Nabi

Raja juga dipandang sebagai perpanjangan suara dari surga/langit sehingga semua yang dikatakannya, dipandang sebagai suara

yang mutlak harus ditaati oleh seluruh rakyat karena merupakan suara dari Shang Di sendiri.

Fungsi raja, imam, dan nabi - seperti yang telah kita lihat di atas, ternyata juga muncul di dalam kebudayaan bangsa Tiongkok. Di sini kita juga dapat melihat bahwa setiap manusia memiliki suatu *sense of divinity*, bahwa Allah itu ada dan ada suatu dorongan untuk menyembah-Nya.

Namun kita juga harus melihat bahwa efek kejatuhan manusia adalah sangat nyata dalam kebudayaan yang tidak mendapat topangan anugerah khusus dari Allah. Yang akhirnya menentukan kepada siapa Tian Ming itu diberikan sebenarnya bukanlah Shang Di, melainkan manusia itu sendiri. Apabila ada seseorang yang merasa bahwa dia memiliki kekuatan yang cukup besar, kebijaksanaan yang melebihi orang lain serta dukungan dari rakyat maka dia akan merasa bahwa dia lebih layak duduk di kursi kaisar dan tidak segan-segan untuk mengklaim bahwa dirinya memiliki Tian Ming. Inilah yang menyebabkan sangat banyaknya pemberontakan dan perebutan kekuasaan di masa-masa akhir Dinasti Zhou, dalam sejarah disebut sebagai *Warring States period*. Tuan-tuan tanah yang berada di wilayah Wei Guo merasakan bahwa Kaisar di pemerintahan pusat terlalu lemah dan diri mereka masing-masing lebih kuat dan lebih layak untuk memerintah sehingga akhirnya mereka berperang satu sama lain, mencoba untuk menaklukkan wilayah-wilayah yang lebih lemah demi mengumpulkan kekuatan agar dapat menggulingkan pemerintahan pusat kekaisaran Tiongkok. Pada tahun 256 SM, akhirnya seluruh negara Tiongkok berhasil disatukan di bawah Kaisar Qin Shihuangdi (Dinasti Qin). Namun sekali lagi, sebenarnya apakah filosofi Tian Ming ini sungguh mengakui kedaulatan Tuhan (Shang Di) sebagai kedaulatan mutlak yang menentukan segala sesuatu?

Secara teori, mereka mengakui. Tetapi secara praktis, banyak dari mereka yang memanfaatkan doktrin Tian Ming untuk membenarkan ambisi mereka sendiri. Sebenarnya, yang menentukan siapa yang berkuasa dan siapa yang harus digulingkan, sesungguhnya adalah manusia sendiri. Manusia menekan kebenaran Allah, membentuk religi mereka sendiri, dan menolak menyembah Allah yang sejati.

Ini pun juga terjadi pada bangsa Israel, yaitu bangsa yang Allah khususnya sebagai umat pilihan-Nya, bangsa yang kepadanya Dia telah berbicara melalui perantaraan nabi-nabi-Nya. Bangsa Israel menolak untuk mendengar firman Allah yang hidup dan lebih tertarik pada praktek-praktek religi kafir untuk memuaskan keinginan mereka yang berdosa. Dalam kitab-kitab Perjanjian Lama kita bisa mendapatkan gambaran tentang kebudayaan yang terjadi di dalam dan di sekitar bangsa Israel. Bangsa-bangsa kafir di sekitarnya menyembah berhala, melakukan praktek tenung dan



sihir. Raja-raja, imam-imam, dan nabi-nabi mereka mempersembahkan korban-korban dengan keji. Namun bangsa Israel ternyata menginginkan hal yang sama. Mereka tidak puas hidup bersandar pada pernyataan Allah (*Penginterpretasian Kitab Para Nabi*, hal. 14) dan Alkitab mencatat bahwa dalam banyak hal mereka hampir tidak berbeda dengan kebudayaan kafir yang paling jauh dari Allah, seperti Dinasti Zhou. Mereka lebih suka memberikan kepemimpinan mereka kepada manusia dan hidup mati mereka di tangan mereka sendiri, atau bahkan di tangan berhala-berhala yang mati dan alam yang impersonal daripada mengikuti perintah dan pimpinan Allah yang hidup. Contoh yang paling mudah kita lihat adalah ketika bangsa Israel meminta raja, agar menjadi sama dengan bangsa-bangsa lain. Kita melihat praktik real-politik dan *vox populi* terjadi, di mana pernyataan Allah direduksi menjadi sekedar religi. Real-politik bersifat manipulatif, mengorbankan apapun demi mempertahankan kehidupan diri sendiri seperti yang terjadi dalam Dinasti Zhou dan bangsa Israel sendiri. *Vox populi* atau “suara rakyat” pun adalah suatu bentuk real-politik. Demi terwujudnya idealisme manusia secara kolektif maka apapun yang tidak mendukung idealisme tersebut, termasuk Allah dan kebenarannya harus disingkirkan.

Dalam kasus Israel, dengan suara terbanyak mereka meminta seorang raja. Allah akhirnya memberikan Saul, seorang yang bertubuh tinggi besar, satu kepala lebih tinggi daripada orang-orang lain, menjadi raja pertama mereka. Ini adalah sesuai dengan harapan bangsa Israel yang menyangka bahwa kekuatan dan kekuasaan ada pada apa yang kelihatan, yaitu bentuk fisik yang baik. Tetapi Allah kemudian mempermalukan manusia dengan menyingkirkan Saul dan memilih Daud sebagai raja. Seorang gembala muda yang “masih kemerah-merahan”, yang tidak seorang manusia pun, termasuk ayah Daud dan nabi Samuel menduga bahwa Allah akan memilihnya.

Daud dipilih Allah untuk menjadi suatu analogi, bayang-bayang penggenapan janji Allah yang digenapkan dalam Kristus. Daud tidak hanya bertindak sebagai raja tetapi kita juga menerima mazmur-mazmur yang dituliskan sebagai firman yang berasal dari Tuhan. Fungsi raja dan nabi berada dalam diri Daud sebagai suatu tipologi yang lebih sempurna - menggunakan istilah Poythress - Dia adalah sebuah *exemplar* di antara contoh-contoh (raja-raja dunia) lain yang tidak sempurna dan cacat, yang menunjuk kepada Sang Raja, Imam, dan Nabi yang sejati, yaitu Kristus.

Pemerintahan Kristus adalah pemerintahan yang lain daripada pemerintahan dunia. Walaupun dalam pemerintahan Dinasti Zhou kita melihat adanya kebenaran-kebenaran yang berasal dari wahyu umum. Pemerintahan Kristus adalah pemerintahan yang mutlak, satu-satunya pemerintahan yang sempurna dan benar-benar sah di

hadapan Tuhan, karena Kristus adalah Allah sendiri yang memang layak untuk memerintah.

Dia adalah Raja, yang kepada-Nya telah diserahkan segala kuasa baik di bumi maupun di surga. Alam tunduk penuh kepada perintah-Nya: ombak taat ketika Dia menghardik “Diam!” (Mat. 8:23-27; Mrk. 4:35-41; Luk. 8:22-25), air berubah menjadi anggur yang terbaik jika Dia menginginkan demikian, pohon ara tidak akan berbuah jika Dia mengutuknya (Mat. 21:18-22; Mrk. 11:12-14, 20-26); setan-setan tidak berkuasa melawan perintah-Nya dan harus tunduk kepada-Nya (Mat. 17:14-21; Mrk. 9:14-28; Luk. 9:37-43a); kematian ditaklukkan-Nya dengan membangkitkan orang mati di bawah perintah-Nya, seperti Lazarus, bahkan Dia sendiri bangkit dari dalam kubur setelah tiga hari.

Kristus juga adalah Imam. Dia menjadi perantara yang memperlakukan kita dengan Allah dengan naik ke atas kayu salib. Ini berarti Dia bukan saja bertindak sebagai imam yang mewakili seluruh umat untuk berhadapan dengan Allah, Dia juga bertindak sebagai korban persembahan yang sempurna, Anak Domba Allah yang suci dan tak bercacat, satu-satunya yang berkenan di hadapan Allah dan mampu menyenangkan hati Allah. Dia adalah satu-satunya imam yang mampu membawa kita kepada perdamaian yang kekal dengan Allah dan memberikan efek penebusan serta penghapusan dosa yang sejati.

Kristus juga adalah sang Nabi, pembawa kebenaran Allah. Bagaimana tidak? Dia adalah Allah itu sendiri yang turun ke dalam dunia dan menjadi manusia. Dia adalah sang Kebenaran itu sendiri. Setiap perkataan yang keluar dari mulut-Nya menjadi sumber kehidupan bagi kita. Dia adalah Terang dunia yang memperlihatkan keberdosaan manusia. Seluruh nabi Tuhan dalam Perjanjian Lama yang dibenci dan dibunuh oleh manusia karena menuduhkannya murka Allah atas dosa manusia hanyalah bayang-bayang dari Kristus yang datang untuk menyatakan kasih dan keadilan Allah. Namun manusia tetap membenci bahkan membunuh Dia karena Dia menyatakan kebenaran yang sesungguhnya mengenai keilahian-Nya.

Dan sesudah semua ini, Dia duduk di sebelah kanan Allah untuk kelak datang dan menjadi hakim sekaligus pembela bagi kita semua. Kita sebagai umat Tuhan, orang-orang yang percaya kepada pemerintahan dan ketuhanan Kristus sungguh adalah warga negara yang berbahagia. Dunia mencari keselamatan dan kesejahteraan dengan usaha manusia, tetapi tanpa berbalik kepada Kristus - Raja, Imam, dan Nabi yang sejati, seluruh usaha mereka akan sia-sia. Dinasti akan runtuh seperti yang dicatat dalam sejarah dunia, pemerintahan manusia pun akan berakhir, namun Firman yang menjadi daging itu ada dari kekal sampai kekal.

Lewat sejarah Dinasti Zhou kita dapat

melihat bahwa sesungguhnya Allah pun telah berbicara kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah melalui wahyu umum. Mereka pun sebenarnya dapat mengerti dan memahami wahyu tersebut. Akan tetapi jika mereka terus mencari keselamatan di tempat-tempat yang salah (yaitu dalam diri mereka sendiri dan alam ini) dan tidak mau berbalik kepada Kristus melalui wahyu-Nya maka mereka sedang berhadapan dengan kebinasaan dan kehancuran. Wahyu umum tidak cukup untuk menyatakan rencana keselamatan Allah namun wahyu umum dapat menjadi bukti yang membungkam mulut orang-orang tidak percaya akan eksistensi Allah (Rm. 1:20).

Apa yang telah dijabarkan di atas, kita baru melihat setitik kebenaran yang muncul di tengah-tengah sejarah peradaban Tiongkok yang begitu panjang, dan dunia ini menghasilkan banyak sekali peradaban dan kebudayaan. John Frame, seorang apologet Reformed mengatakan bahwa kita akan tidak pernah kekurangan sumber untuk berapologetika menyatakan keberadaan Allah di tengah-tengah dunia ini. Dunia ini adalah ciptaan Allah maka di setiap milimeter ciptaan pasti mengandung jejak-jejak sidik jari Allah, yaitu kebenaran-kebenaran umum yang tidak dapat disangkal oleh manusia yang paling melawan Allah sekalipun. Kita harus belajar dengan teliti melihat dan menemukan kebenaran-kebenaran yang Allah sudah anugerahkan ini kepada kita, baik dalam harmonisasi kehidupan alam semesta yang kita hadapi sehari-hari maupun dalam bidang ilmu yang kita dalami. Di dalam artikel ini kita sudah melihat adanya jejak kebenaran Tuhan di dalam sistem pemerintahan dan kepercayaan yang *men-drive* berjalannya Dinasti Zhou. Artikel ini dituliskan untuk menyatakan kebenaran Injil kepada dunia, membawa dunia untuk melihat keberdosaan manusia dan karya penebusan Kristus sehingga manusia tidak dapat tidak harus kembali kepada Allah sampai kemuliaan Allah dinyatakan. *Soli Deo Gloria!*

Chias Wuysang, Chrissie Martinez, Erwan  
REDS - Culture

#### Referensi

1. Ivan Taniputera, *History of China*.
2. Vern S. Poythress, *God-Centered Biblical Interpretation*.
3. Fung Yu-Lan, *Sejarah Filsafat Cina*.



# Hukum Strategi Kuasa & Dinasti Qin

Saat berbagai serangan kemalasan ‘tuk melakukan pekerjaanku menyerang, siang itu kuncyalakan televisi sebagai upaya melepaskan diri dari berbagai kepenatan pikiranku atas seluruh pekerjaan tersebut. Setelah membantingkan tubuhku di sebuah sofa empuk yang berada di ruang tamu, tanganku mulai mengambil remote control televisi dan jemariku mulai berkelana di dunia televisi kabel dengan puluhan channel-nya, lalu berhenti pada channel film serial mengenai kehidupan para dokter di sebuah rumah sakit. Sambil mengamati adegan yang entah dengan awal cerita apa, otakku mulai berpenat diri mencoba mengikuti alur cerita dengan berkonsentrasi penuh pada pembicaraan mereka. Tiba-tiba otakku tersentak kaget dengan satu kalimat yang dilontarkan oleh salah seorang dokter yang mengatakan, “You know what? We’re supposed to be wrong.”

Sesungguhnya dengungan yang sama telah terdengar sejak zaman Tiongkok kuno, yaitu teriakan seorang cendekiawan yang bernama Sunzi. Ia hidup antara 289-238 SM, dilahirkan di negara Zhao yang sekarang berada di bagian selatan provinsi Hebei dan Shanxi. Namun pada perkiraan setengah abad usianya, ia pergi ke negara Qi dan konon menjadi pemikir besar terakhir pada akademi Jixia, pusat pendidikan terbesar pada masa itu.

Pemikiran sang sayap realistik Konfusianisme ini mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah jahat. Manusia tidak hanya lahir tanpa adanya permulaan kebajikan apapun, tetapi sebaliknya manusia benar-benar memiliki permulaan yang bersifat jahat. Dalam bab yang berjudul “Tentang Kejahatan dalam Sifat Dasar Manusia” Sunzi mencoba untuk membuktikan bahwa manusia lahir dengan membawa kehendak batin untuk mencari keuntungan dan kesenangan yang bersifat inderawi. Tetapi, meskipun dengan permulaan yang bersifat jahat ini, ia mengakui bahwa manusia sekaligus memiliki kecerdasan, dan kecerdasan ini yang memungkinkan manusia untuk menjadi baik. Menurut K’uang, nama kecil seorang filsuf lain yang hidup pada zaman itu, nilai berasal dari budaya, dan budaya merupakan hasil karya manusia. Maka dalam hal ini ucapnya, “Langit memiliki musim-musimnya, bumi memiliki sumber-sumber dayanya, manusia memiliki budayanya.” Inilah yang dimaksud dengan (ketika dikatakan bahwa manusia) mampu membentuk trinitas (dengan langit dan bumi). Namun pertanyaan yang kemudian timbul dari teori-teori di atas adalah: Bila demikian, bagaimanakah manusia dapat menjadi baik secara moral? Jika setiap manusia dilahirkan bersifat jahat, apakah asal mula kebaikan itu?

Maka Sunzi menjawabnya dengan berkata bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa berbagai jenis organisasi sosial. Alasannya adalah agar dapat menikmati kehidupan yang lebih baik manusia perlu saling membantu dan bekerja sama. Sunzi berkata, “Seorang individu memerlukan karya dari beratus-ratus orang pekerja. Seseorang yang terampil tidak mungkin terampil dalam lebih dari satu bidang, dan seseorang tidak dapat memangku dua jabatan secara bersamaan. Jika semua orang hidup secara sendiri-sendiri dan tidak saling melayani satu sama lain maka akan muncul kemiskinan”. Demikian juga, manusia perlu bersatu agar dapat menaklukkan makhluk-makhluk yang lain.

*Pemikiran sang sayap realistik Konfusianisme ini mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah jahat. Manusia tidak hanya lahir tanpa adanya permulaan kebajikan apapun, tetapi sebaliknya manusia benar-benar memiliki permulaan yang bersifat jahat.*

Dengan organisasi sosial tersebut maka manusia memerlukan aturan dalam berperilaku yang biasa disebut dengan ‘li’ (ritual, upacara, peraturan dalam kehidupan sehari-hari). Berkenaan dengan asal mula ‘li’, dikatakan bahwa manusia membawa kehendak ketika dilahirkan. Ketika kehendak ini tidak terpuaskan maka ia tidak akan dapat tenang tanpa berusaha mencari pemenuhannya. Ketika pencarian itu tanpa ukuran dan batasan maka yang muncul hanyalah pertikaian. Ketika muncul pertikaian maka yang ada hanyalah kekacauan. Bila terdapat kekacauan maka semuanya akan berakhir. Raja-raja dahulu benci terhadap kekacauan, dengan demikian mereka menetapkan ‘li’ (aturan dalam bertindak) dan ‘yi’ (rasa keadilan dan moralitas) untuk mengakhiri kekacauan ini. Maka, ketika ada ‘li’ ada moralitas. Hal ini bukanlah merupakan pemberian alam, tetapi suatu prestasi spiritual. Manusia harus memiliki hubungan sosial dan ‘li’ karena ini yang membedakannya dengan burung dan binatang. Menurut argumen ini, manusia harus

memiliki moralitas bukan karena dia tidak dapat menghindarinya, tetapi karena sudah seharusnya memilikinya. ‘Li’ ini jugalah yang berfungsi untuk menyaring budi pekerti dan memurnikan perasaan manusiawi.

Namun dalam perkembangan pemikiran pada masa itu, Sunzi menganggap sebagian besar pemikiran tersebut berlandaskan atas berpikir sesat dalam berlogika dan merupakan kekeliruan yang besar. Dan penyebab dari timbulnya berpikir sesat tersebut adalah karena tidak adanya seorang raja yang bijaksana. Raja yang mampu menggunakan otoritas politiknya untuk menyatukan pemikiran rakyat dan mengarahkan mereka kepada pandangan hidup yang benar, yang di dalamnya tidak ada ruang atau kepentingan untuk berselisih paham. Di sini Sunzi menunjukkan refleksi jiwa pada masa kekacauan di zamannya. Ini adalah suatu masa yang di dalamnya manusia berusaha mati-matian mengadakan unifikasi politik yang dapat mengakhiri kekacauan-kekacauan ini.

Di antara murid-murid Sunzi, ada dua orang terkenal yaitu Li Si dan Han Feizi. Keduanya mempunyai pengaruh yang besar dalam sejarah Tiongkok. Li Si kemudian menjadi perdana menteri pada kekaisaran pertama Dinasti Qin. Tokoh yang akhirnya menggunakan kekerasan dan pemaksaan untuk mempersatukan Tiongkok pada 221 SM. Bersama dengan gurunya, ia berusaha keras tidak hanya untuk mencapai persatuan dalam bidang politik, tetapi juga dalam bidang ideologi, suatu gerakan yang kulmilasinya pada pembakaran buku-buku pada 213 SM. Murid yang lain, Han Feizi, menjadi seorang pemimpin yang berpengaruh dalam mazhab kaum Legalis yang menghasilkan justifikasi teoritik untuk usaha penyatuan di bidang politik dan ideologi ini.

Han Feizi, seorang bangsawan negeri Han, penganut atheis dan materialisme inilah yang akhirnya menyusun pemikiran Legalis dengan lebih lengkap. Menurutny, ‘shi’ yang artinya kekuasaan atau otoritas yang dipelopori oleh Shen Dao, orang sezaman dengan Mencius; ‘fa’ yang artinya hukum atau peraturan yang ditekankan oleh Raja Shang Yang; dan ‘shu’ yang artinya metode atau seni dalam mengurus masalah dan berperilaku manusia yang dititikberatkan oleh Shen Buhai haruslah seimbang adanya. Maka katanya, “Penguasa yang cerdas menjalankan peraturan-peraturannya sejalan dengan alam ketuhanan, dan memperlakukan manusia seakan-akan ia adalah seseorang yang memiliki sifat ketuhanan. Sejalan dengan alam ketuhanan artinya adalah ia tidak

melakukan hal yang salah. Dan seakan-akan ia adalah seorang yang memiliki sifat ketuhanan artinya adalah ia tidak mengalami kesulitan. 'Shi' menopang peraturan-peraturannya yang keras dan tak ada sesuatu pun yang mampu melawannya. Hanya bila demikian keadaannya maka 'fa' yang dibentuknya dapat dilaksanakan dengan benar." Penguasa yang cerdas seperti alam ketuhanan bertindak sesuai dengan hukum secara jujur dan tidak memihak. Inilah fungsi 'fa'. Ia seperti seseorang yang memiliki sifat ketuhanan karena ia memiliki seni dalam memperlakukan manusia, sehingga manusia memperoleh penangan tanpa mengetahui bagaimana caranya mereka ditangani. Inilah fungsi *shu*. Demikian juga ia memiliki otoritas serta kekuasaan untuk menegakkan perintah-perintahnya. Inilah fungsi 'shi'. Tiga hal yang terjadi secara bersamaan adalah "peralatan-peralatan para kaisar dan raja", dan tidak ada satu pun di antaranya yang dapat diabaikan.

Namun sungguh ironis kisah mengenai Han Feizi. Ketika ajarannya banyak diterapkan di Qin sehingga mampu menaklukkan negara-negara lain, ia justru meninggal di dalam penjara pada tahun 233 SM. Peristiwa ini dilakukan oleh Li Si, teman seperguruannya yang karena iri dengan kecerdasannya dan takut kehilangan pengaruh, maka ia dengan licik memfitnah dan menjebloskan Han Feizi ke penjara melalui raja Qin serta memaksanya untuk bunuh diri dengan cara meminum racun.

"We're supposed to be wrong." Konsep berpikir ini terus berkembang menjadi filsafat yang kemudian dikenal dengan nama Fa Jia/Legalisme. Filsafat inilah yang akhirnya mempengaruhi seluruh kebijakan, keputusan, serta perbuatan para pemimpin Dinasti Qin, seperti yang telah dikatakan oleh Francis Schaeffer, "I do what I think, and I think what I believe". Seluruh tindakan kita akan dipengaruhi oleh apa yang kita imani. Pengaruh filsafat ini bukan hanya berhenti pada diri sang raja saja, tetapi juga mempengaruhi seluruh aspek kebudayaan pada masa itu. Seluruh sistem pemerintahan, militer, pendidikan, seni, dan sebagainya akan sangat dipengaruhi oleh filsafat yang hidup pada masa itu. Maka dengan dilatarbelakangi oleh filsafat ini, muncullah Dinasti Qin beserta pencapaiannya dalam sejarah Tiongkok.

## Sejarah Perkembangan Dinasti Qin

Dinasti Qin muncul pada konteks masa peperangan antar negara/warring state (255-222 SM) pada Dinasti Zhou. Dinasti Zhou menganut sistem pemerintahan feodalisme, di mana kerajaan dibagi menjadi negara-negara bagian yang dipimpin oleh raja vassal. Raja vassal ini memerintah atas nama kaisar dan tunduk kepada kaisar. Perwujudan dari kesetiaan raja vassal kepada kaisar dinyatakan dengan menyerahkan upeti dan mengirimkan tentara kepada negara pusat apabila negara berada dalam ancaman. Tetapi pada akhir Dinasti Zhou, banyak negara bagian yang mulai melepaskan diri dan menyerang negara pusat. Negara-negara bagian itu saling berperang satu dengan yang lainnya untuk memperebutkan wilayah dan kekuasaan

tertinggi.

Asal mulanya Qin sendiri merupakan salah satu dari tujuh negara bagian terkuat dari sekian banyak negara bagian yang lain pada akhir Dinasti Zhou. Negara Qin terletak di bagian barat laut Tiongkok dan merupakan negara yang paling kuat karena ia adalah yang paling awal melakukan reformasi di bidang militer dan pertanian. Oleh karena itu, negara bagian ini memiliki syarat material yang cukup untuk keluar sebagai "pemenang" dari masa peperangan antar negara dan menguasai seluruh Tiongkok. Maka, mulailah dinasti yang dinamakan Dinasti Qin.



Shi Huangdi (Kaisar Pertama)

Dinasti Qin merupakan dinasti yang pertama kali berhasil menyatukan seluruh Tiongkok di bawah satu kekuasaan terpusat yang absolut. Kata "China" yang dipakai sekarang berasal dari nama dinasti ini, yaitu "Qin". Penguasa dinasti ini menggelari dirinya dengan nama Qin Shihuangdi, yang berarti "kaisar pertama Dinasti Qin". Dia adalah penguasa pertama yang tidak menobatkan dirinya sebagai raja melainkan sebagai kaisar. Kata "Huang" dan "Di" di sini terdiri dari dua kata yang sama-sama memiliki arti "raja". Hal ini menandakan bahwa gelar itu menyatakan Qin Shihuangdi adalah lebih dari sekedar raja.

Dinasti Qin merupakan dinasti yang tersingkat dalam sejarah Tiongkok, hanya berlangsung sekitar 14 tahun (221 - 207 SM). Meskipun demikian, persatuan seluruh Tiongkok di bawah dinasti ini memiliki arti yang sangat besar dalam sejarah Tiongkok.

## Pencapaian pada Dinasti Qin dalam usaha menyatukan seluruh Tiongkok:

### 1. Sistem Pemerintahan

Dinasti Qin meninggalkan sistem pemerintahan feodalisme dan memerintah dengan sistem sentralisasi/terpusat (kekuasaan sebesar-besarnya di tangan pemerintah pusat). Kaisar Qin membagi negerinya menjadi 36 provinsi yang terdiri dari beberapa kabupaten, kecamatan, dan kelurahan. Pejabat provinsi dan kabupaten dilantik dan dipecat oleh kaisar serta jabatan tidak dapat diwariskan seperti yang sering dilakukan pada dinasti sebelumnya. Sistem pembagian provinsi dan kabupaten yang dirintis oleh Dinasti Qin ini berkembang menjadi sistem baku selama dua ribu tahun kemudian.

Untuk menghubungkan ke-36 provinsi di atas maka dibangunlah jalan raya. Jalan raya yang dibangun mencapai panjang 7.500 km, di mana jarak ini telah melampaui prestasi bangsa Romawi dalam membangun jalan raya.

Selain itu, kaisar Qin membuat struktur negara menjadi 3 perdana menteri dan 9 menteri.

Dia mengubah sistem feodalisme istana menjadi sistem ketatanegaraan. Dalam hal ini, ada kemungkinan bahwa kaisar Qin adalah penguasa pertama yang menerapkan manajemen modern.

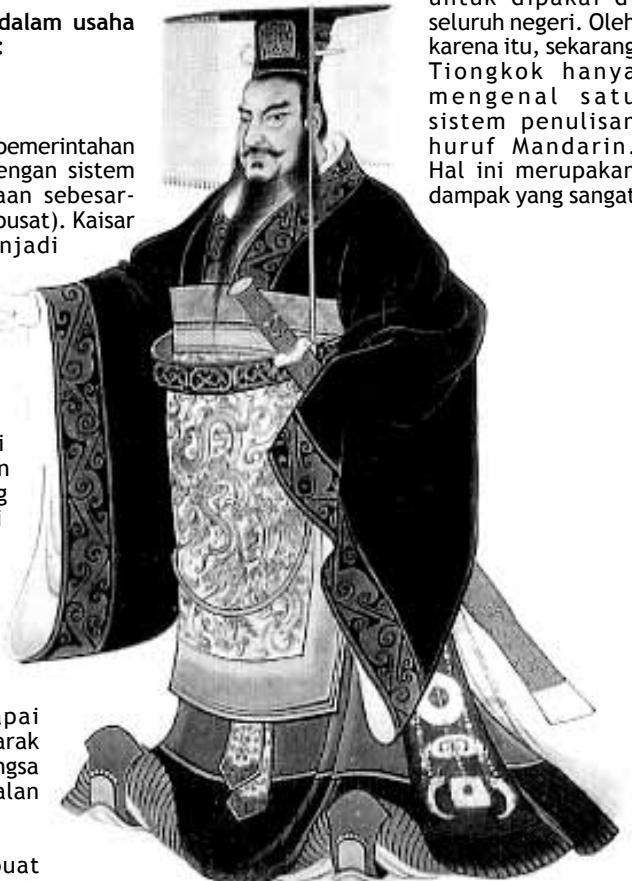
### 2. Pembangunan Seni Arsitektur

Pada masa Dinasti Qin, bangsa barbar dari utara masih sering melakukan serangan. Untuk menangkal hal tersebut, Kaisar Qin memerintahkan pembangunan Tembok Besar dengan menyambung tembok-tembok besar yang dibangun oleh negara Qin, Chao, dan Yan pada masa lampau, sehingga terbentuklah Tembok Besar sepanjang lima ribu kilometer dari ujung barat ke ujung timur Tiongkok. Tembok ini merupakan satu-satunya bangunan di dunia yang dapat dilihat dari bulan tanpa bantuan alat.

Selain itu, Kaisar Qin juga mengerahkan 700 ribu tenaga dan mengalokasikan dana dalam jumlah sangat besar untuk membangun Makam Gunung Lishan yang sekarang lazim disebut sebagai Makam Kaisar Qin, lengkap dengan prajurit terakota dan kuda dari Qin Shihuangdi. Di dalamnya diperkirakan terdapat 8.000 prajurit terakota dengan fitur wajah yang berbeda satu dengan lainnya, 130 kereta dengan 520 kuda dan 150 prajurit berkuda. Tujuan pembuatan prajurit terakota ini adalah untuk membantu Qin Shihuangdi memerintah kerajaan di kehidupan selanjutnya.

### 3. Melakukan Standarisasi

Kaisar Qin melakukan standarisasi huruf dan ukuran yang berlaku di negerinya. Ia berhasil menyatukan huruf Han atau Kanji untuk dipakai di seluruh negeri. Oleh karena itu, sekarang Tiongkok hanya mengenal satu sistem penulisan huruf Mandarin. Hal ini merupakan dampak yang sangat



Qin Shihuangdi

penting dalam pembentukan sejarah dan pertukaran kebudayaan di Tiongkok.

Selain itu, Kaisar Qin juga melakukan standarisasi terhadap ukuran panjang, isi, dan berat. Hal tersebut dikarenakan standar ukuran yang berbeda-beda di berbagai daerah menimbulkan masalah yang serius bagi perkembangan ekonomi. Demikian pula dengan hukum dan mata uang disatukan dalam satu standar.

## Dampak tindakan Qin Shihuangdi dalam usaha mempersatukan seluruh Tiongkok:

### 1. Pembakaran Buku

Untuk meningkatkan kekuasaan monarki di bidang pemikiran, pada tahun 213 SM Kaisar Qin memerintahkan untuk membakar semua buku sejarah negara lain, buku karya para ahli filsafat zaman sebelumnya, dan kitab ajaran Konfusianisme, terutama buku ajaran yang bertentangan dengan ajaran Fa Jia. Mereka yang berani menyimpan buku-buku itu akan dibunuh dengan cara dikubur hidup-hidup. Buku yang tidak dimusnahkan adalah buku mengenai pertanian dari Nong Jia (ilmu pertanian), buku seni perang dari Bing Jia, buku ramalan, buku-buku pengobatan, dan kitab sejarah yang disimpan oleh pejabat sejarah. Pemusnahan karya tulisan ini dilakukan untuk menghindari kritik terhadap kaisar Qin dan ajaran Fa Jia yang dianutnya.

### 2. Korban dalam Pembangunan Tembok Besar (*The Great Wall*)

Pembangunan Tembok Besar menimbulkan banyak sekali korban jiwa. Hal ini disebabkan karena buasnya alam dan kurangnya prasarana pada masa itu. Bahkan, karena tidak ada waktu untuk menguburkan korban yang meninggal dalam pembuatan tembok itu maka mayat-mayat dimasukkan ke dalam Tembok Besar tersebut.

### Runtuhnya Dinasti Qin

Karena kekejamannya, Dinasti Qin tidak bertahan lama dan hanya berlangsung selama dua generasi. Kaisar Zheng (Qin Shihuangdi) wafat pada tahun 210 SM saat sedang dalam perjalanan. Seharusnya yang ditunjuk sebagai pengganti adalah putera pertama kaisar yang bernama Fusu. Tetapi Li Si, seorang penasihat kaisar merekayasa sedemikian rupa sehingga putera kedua raja yang bernama Huhai naik takhta dan memperoleh gelar Ershi Huangdi (Kaisar Kedua).

Pada masa pemerintahan Huhai, terjadi penindasan yang lebih besar terhadap rakyat dengan cara menaikkan pajak. Rakyat pada masa itu sangat menderita, seperti yang diungkapkan oleh sejarawan pada zaman Dinasti Han, Dong Zhongshu, yaitu, "Orang

misikin kerap kali memakai pakaian lembu dan kuda serta makan makanan anjing dan babi". Oleh karena itu, para petani yang telah menderita hidupnya di bawah Dinasti Qin melakukan banyak pemberontakan. Pemberontakan ini kemudian semakin banyak dan meluas.

Dalam keadaan kacau tersebut tampil tokoh Liu Bang dan pasukannya yang mengadakan pemberontakan (206 SM). Pemberontakan ini berhasil dan Ziyang, kaisar terakhir Dinasti Qin yang baru memerintah selama 46 hari menyerah pada Liu Bang. Dengan demikian, Dinasti Qin pun berakhir dan Liu Bang berhasil menduduki takhta serta mendirikan dinasti

karena itu, tradisi ini harus diganti, dan Han Feizi membuat satu ide ekstrem yang berintikan "Semua adalah demi kepentingan diri sendiri". Han Feizi berkata, "Tabib mengobati orang, itu demi uang. Orang yang jual peti mati pasti mengharap orang cepat mati." Ia berpendapat bahwa dunia nyata adalah dunia yang kejam maka kepentingan pribadi harus didahulukan. Maka, emosi kekeluargaan yang hangat diganti dengan menghalalkan segala cara demi mengejar kepentingan pribadi. Kalau diperlukan, dalam sehari melakukan seratus kali peperangan pun tidak ada salahnya! Semangat bisnis yang menggebu-gebu menggantikan pembicaraan moral yang serius. Saat itu, kontradiksi



masyarakat sudah mencapai puncaknya. Apa gunanya berbicara tentang "cinta kasih"? *Toh... We're supposed to be wrong.* Sampai pada akhirnya beliau berkata, "*Yong fa zhi xiang ren, er qu ren zhi xiang lien*", artinya: Jalankan undang-undang tanpa ampun, buang jauh-jauh kasih mengasihni antar manusia!

Inilah konsep manusia berdosa yang berada di dalam dunia yang berdosa. Melihat dan berusaha menyelesaikan permasalahan dosa dengan cara berpikirnya yang berdosa, dicipta, serta terbatas (*polluted, created, limited*). Segala sesuatu adalah dari diri, oleh diri, kepada diri, bagi diri kemuliaan

baru bernama Dinasti Han.

### Dinasti Qin dan Christian Worldview

Tiongkok merupakan suatu negara yang sangat besar dan bukanlah merupakan suatu negara yang dapat dipandang sebelah mata. Dalam perkembangan budaya di Tiongkok, kita dapat melihat adanya wahyu umum yang sangat limpah yang telah Allah berikan. Berbagai penemuan penting dalam bidang ilmu, politik, seni, dan lain-lain telah ditemukan lebih dulu di tempat ini dibandingkan dengan negara lain. Di tengah-tengah segala kemegahan dan anugerah yang Tuhan berikan selama masa Dinasti Qin, tidak bisa tidak kita harus sekali lagi melihatnya dari kacamata wahyu khusus, yaitu Firman dari Tuhan atas sejarah.

Dari cerita singkat di atas, kita dapat melihat bahwa Dinasti Qin muncul dalam konteks masa yang kacau, di mana terjadi peperangan antar bangsa (*warring state*) di Tiongkok. Yaitu pada masa di mana Tiongkok terpecah-pecah, terbagi-bagi, dan saling memperebutkan kekuasaan tertinggi dan menjadi yang terkuat. Dengan dasar filsafat Fa Jia inilah, negara Qin mencoba menyelesaikan keadaan permasalahan yang ada dan mempersatukan seluruh Tiongkok.

Han Feizi berpendirian bahwa "Rusaknya ketertiban dan hilangnya keharmonisan" ini disebabkan oleh tradisi lama "*rule by virtue*" (pemerintahan berdasarkan kebajikan). Oleh

sampai selama-lamanya. Yang dikejar adalah egoisme diri dan membuang nilai kebenaran, kesucian, kekudusan, dan cinta kasih yang Tuhan berikan kepada manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Filsafat Fa Jia mencoba menyelesaikan dilema yang terjadi dengan hukum/*law* ('fa'). Di satu sisi, mereka melihat bahwa semua manusia pada dasarnya adalah jahat dan mereka semua hanya mencari keuntungan dan kesenangan pribadi. Di sisi lainnya, mereka menyadari bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Mereka bergantung kepada sesamanya satu dengan yang lain. Di tengah desakan untuk hidup bersama-sama/bersatu dalam keanekaragaman keinginan pribadi setiap individu yang terus berusaha mencari pemenuhannya, untuk menghindari kekacauan/*chaos* maka dibuatlah ukuran atau batasan, yaitu 'fa'. Dengan begitu, 'fa' inilah yang akhirnya menjadi pemersatu mereka sekaligus memisahkan mereka dari keanekaragaman tiap individu yang berbeda. Terciptalah suatu keadaan "*unity without diversity*".

Arah dari filsafat Fa Jia ini adalah ingin menyakinkan bahwa yang ada itu seharusnya satu dunia, satu pemerintahan, satu sejarah, dan satu jalan pemikiran. Maka Qin Shihuangdi dalam kebijakannya telah memusnahkan seluruh catatan sejarah kecuali catatan Dinasti Qin. Ia memusnahkan buku karya para ahli filsafat zaman sebelumnya yang bertentangan

dengan ajaran Fa Jia, kecuali buku-buku teknis yang tidak memiliki hubungan dengan ideologi, seperti buku tentang kedokteran dan pelajaran-pelajaran yang bersifat praktis. Para sarjana yang menolak untuk menyerahkan buku-buku tersebut akan menjalani hukuman dikubur hidup-hidup. Qin Shihuangdi mencoba membuat persatuan tanpa ada perbedaan.

Seluruh peraturan (*fa*) ini harus dijalankan oleh seorang yang memiliki otoritas dan kuasa (*shi*) yang besar. Maka, muncullah Qin Shihuangdi sebagai Kaisar dan menjalankan hukum dengan siasat/strategi (*shu*) untuk merealisasikannya. Filsafat Fa Jia menggabungkan ketiga hal ini (*fa-shu-shi*). Han Feizi berkata, raja Shang Yang hanya mengerti undang-undang dan tidak mengerti siasat. Shen Buhai hanya bicara tentang siasat dan tidak mengerti undang-undang, sedangkan Shen Dao hanya menekankan kekuasaan. Han Feizi berkata, hanya "*fa, shu, shi*" atau "Undang-Undang, Siasat, dan Pengaruh" yang menyatu sajalah keberhasilan dapat tercapai.

Inilah satu otoritas, satu pemimpin yang absolut dari seorang manusia berdosa. Qin Shihuangdi mengklaim dirinya sebagai "Anak Langit" yang menjalankan Tian Ming (mandat Surga), yaitu mempersatukan seluruh Tiongkok di bawah satu langit (Tian Xia). Ia menjadikan dirinya sebagai pusat segala sesuatu dan menjadi seperti Allah. Inilah manusia berdosa yang memimpin manusia berdosa. Di antara sejumlah kebijakan yang dibuat oleh Qin Shihuangdi untuk menyatukan Tiongkok, yaitu dalam bentuk unifikasi pemikiran, ia telah menundukkan seluruh negara yang menjadi lawannya dengan kuasanya yang otoriter. Salah satu penasehatnya, Li Si, menyampaikan peringatan kepada Shihuangdi, "Pada zaman dahulu dunia berada dalam kondisi terpecah-belah dan dalam keadaan kacau... orang-orang menghargai apa yang telah mereka pelajari sendiri secara pribadi, sehingga tidak menghormati lagi apa yang telah ditetapkan oleh atasan-atasan mereka." Ia ingin menyakinkan bahwa yang ada itu seharusnya satu dunia. Dan satu Tian Xia itu dipimpin oleh seorang berdosa yang otoriter untuk menjalankan Tian Ming yang sebenarnya berasal dari ambisi dan hukum manusia sendiri. Maka, tidaklah mengherankan bila demi membangun Tembok Besar Tiongkok/*Great Wall* dalam mempersatukan Tiongkok, menimbulkan banyak sekali korban.

Ide pemerintahan berdasarkan hukum menggantikan pemerintahan berdasarkan berkebijakan ini telah membuka jalan bagi lahirnya pemerintahan sentralistik yang "dengan kekerasan mengatasi kekerasan". Sebuah pemerintahan berdasarkan "*fa*" serta dijalankan oleh seorang Kaisar yang penuh kuasa absolut. Ide inilah yang berhasil mengakhiri masa *Warring State* menuju negara kesatuan sentralistik Dinasti Qin yang perkasa tetapi berusia pendek.

Ironis, ide Fa Jia ini hanya bertahan tidak sampai seratus tahun. Selanjutnya ideologi ini hilang dari proses pembangunan budaya feodal-agraris Tiongkok yang berkelanjutan selama dua ribu tahun. Seterusnya, ide kenegaraan rival utamanya Ru Jia (*Rule by Virtue*) yang berhasil bertahan hingga kini. Kaum Ru yang mempertahankan tradisi, menekankan kebajikan, anti kekerasan, yakin bahwa manusia itu asalnya baik, akhirnya

berkembang hingga sekarang. Han Feizi selain gagal mendapatkan kekuasaan yang stabil, malah menjerumuskan rakyat ke dalam pemerintahan tiran yang kejam.

Kita harus mengakui, Han Feizi hidup pada zaman peralihan untuk mengantar dari situasi peperangan antar negara. Sistem feodalisme menjadi suatu sistem kenegaraan yang bersatu dan terpusat. Jalan satu-satunya adalah mendobrak tradisi lama, yaitu mengganti "*rule by virtue*" dengan "*rule by law*". Di dalam kedaulatan Tuhan, Dinasti Qin dan filsafat Fa Jia ini pada sisi-sisi tertentu telah memberikan sumbangsih bagi sejarah Tiongkok hingga sekarang.

Ide politik pada zaman Dinasti Zhou yang diikat berdasarkan kekerabatan/hubungan

*Manusia sebagai gambar dan rupa Allah, pada mulanya diciptakan dengan sungguh amat baik... Meskipun telah jatuh ke dalam dosa dan sifat-sifatnya menjadi rusak total, tetapi tidak berarti kehilangan total akan kemanusiaannya.*

darah/keningratan telah didobrak dan diubah menjadi ikatan kekuasaan teritorial yang terpusat. Penguasa daerah yang memiliki kekuasaan teritorial telah ditunjuk dari pusat dan dia harus tunduk pada kekuasaan pusat. Sistem kenegaraan berdasarkan strata birokrasi masyarakat agraris sudah ada dua ribu tahun lebih awal dari ide kenegaraan Max Weber yang berdasarkan strata birokrasi masyarakat industri.

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah, pada mulanya diciptakan dengan sungguh amat baik dan memiliki sifat cinta kasih, kebajikan, kesucian yang merepresentasikan Penciptanya. Meskipun telah jatuh ke dalam dosa dan sifat-sifatnya menjadi rusak total, tetapi tidak berarti kehilangan total akan kemanusiaannya. Ketika filsafat Fa Jia ingin menyelesaikan efek dosa yang terjadi, ia berusaha menghilangkan sama sekali atribut manusia tersebut dan ia gagal.

Jadi, dapatkah hukum menyelesaikan permasalahan yang ada? Dapatkah hukum menyelesaikan permasalahan dosa yang bekerja sedemikian hebatnya dalam diri manusia? Ternyata tidak! Justru karena hukumlah kita mengenal dosa, demikian kata firman Tuhan, "Roma 3:20, Sebab tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa."

Syukur kepada Allah yang memberikan kita pengharapan dalam diri Tuhan kita Yesus Kristus. Dengan pengorbanan-Nya di kayu salib, ia telah menyelesaikan permasalahan

terbesar umat manusia, yaitu dosa. Melalui saliblah, hukum dan kasih itu bertemu. Karena cinta kasih yang begitu besar kepada dunia berdosa ini, Ia telah menggenapi hukum Taurat dan membebaskan kita dari dosa. Apakah respons kita?

Demikianlah kasih mengikat dan mempersatukan. "Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan" (Kolose 3:14). Di dalam Kristuslah kita mendapat persatuan yang sejati. Di dalam kasih Kristuslah, kita dipersatukan dan disempurnakan sebagai satu tubuh Kristus. Karena kasih adalah kegenapan hukum, dan bukan meniadakannya. "Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat" (Roma 13:10).

Ketika cinta kasih (*love*) telah hilang, maka yang ada adalah hukum (*law*). Ketika hubungan kasih antara orang tua dan anak telah hilang maka yang ada adalah peraturan, hukuman, kewajiban, dan tuntutan. Ketika hubungan kasih antara suami dan isteri telah hilang maka yang ada adalah batasan. Ketika cinta kasih kita kepada Tuhan telah sirna maka yang ada adalah *job description*, rutinitas, program, aktivitas. Itulah persembahan dan pelayanan yang memuakkan hati Tuhan. "Sebab itu Aku telah meremukkan mereka dengan perantaraan nabi-nabi, Aku telah membunuh mereka dengan perkataan mulut-Ku, dan hukum-Ku keluar seperti terang. Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban-korban bakaran" (Hosea 6:5-6).

Sudahkah kita kembali dipenuhi cinta kasih Kristus yang telah menjadi iman pengharapan kita? Sudahkah kita menempatkan Kristus sebagai ultimat tertinggi, sebagai Kaisar yang absolut atas hidup kita? Sudahkah kita mengenakan kasih sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan? Sudahkah kita menjalankan Tian Ming (mandat surga) sebagai panggilan kita masing-masing atas kehendak Allah, di dalam Tian Xia (kolong langit), yaitu Kerajaan Allah itu sendiri?

*"Damai sejahtera dan kasih dengan iman dari Allah, Bapa dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai sekalian saudara. Kasih karunia menyertai semua orang, yang mengasih Tuhan kita Yesus Kristus dengan kasih yang tidak binasa."* [Efesus 6:23-24]

Andre Winoto, Dorothy, Rebecca Puspasari  
REDS - Culture

#### Referensi

1. <http://indonesian.cri.cn/chinaabc/chapter14/chapter140104.htm>
2. <http://osdir.com/ml/culture.region.china.budaya-tionghua/2005-11/msg00172.html>

# THE LOTUS & THE CROSS

## Jesus Talks with Buddha

Penulis : Ravi Zacharias  
Penerbit : Multnomah Publishers, Inc.  
Tahun terbit : 2001  
Tebal : 94 hal.

**B**uddhism, yang merupakan agama dengan jumlah pengikut ketiga terbesar<sup>1</sup> di dunia setelah Kristen/Katolik dan Islam, mengajarkan cara pandang terhadap dunia (*worldview*) yang sangat unik bila dibandingkan dengan agama-agama lain pada umumnya. Agama ini tidak percaya adanya Tuhan (*non-theistic*). Agama ini juga mengajarkan bahwa tidak ada satu pun hal di dunia ini yang permanen, termasuk *self* (*theory of no-self/ anatman*). Teori-teori lain yang diajarkan seperti *Four Noble Truths*, *Dependent Arising*, *Nonduality*, *The Teaching of Emptiness*, *The Two Truths*, *Expedient Means*, *Karma*, *Rebirth*, *Nirvana*, dan masih banyak lagi yang lain, menyatakan kepada kita bahwa agama ini adalah agama yang memiliki dasar pengajaran dan basis pemikiran yang kuat. Lebih dari itu, pendiri agama ini, Sidharta Gautama, mengklaim dirinya sebagai orang pertama yang dicerahkan dan mendapatkan *enlightenment* menjadi *the Buddha*.

Benarkah agama ini mengajarkan kebenaran? Apakah benar bahwa Gautama pernah mendapatkan pencerahan yang membawa dia kepada pengetahuan dan pengertian yang sempurna mengenai segala sesuatu? Apakah agama ini agama yang memberikan pengharapan kepada manusia dan dunia yang tidak berpengharapan ini? Apa yang akan terjadi bila Yesus Kristus bertemu Gautama? Apa yang akan mereka percakapkan?

Buku "*The Lotus and The Cross*" ini adalah sebuah buku singkat yang sangat menarik yang mencoba untuk memaparkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas. Ravi Zacharias, penulis buku ini, adalah seorang ahli perbandingan agama, filsafat, dan apologetika yang berasal dari India, tempat di mana *Buddhism* lahir. Di dalam buku ini, Ravi menceritakan pengalaman pribadinya ketika ia mengunjungi sebuah negara di mana *Buddhism* sangat dominan namun besarnya pendapatan negara dari prostitusi legal melebihi keseluruhan *budget* nasional. Ia memaparkan sebuah kisah nyata yang ia baca dari artikel surat kabar negara tersebut. Kisah ini menceritakan tentang seorang gadis muda dan cantik yang berumur 17 tahun. Ia ditipu dan diperkosa tanpa belas kasihan oleh temannya sendiri, yang sebelumnya menjanjikan pekerjaan yang penuh kesuksesan di kota besar. Gadis ini bernama Priya. Sejak kejadian mengerikan itu, Priya dipaksa untuk menjadi seorang pelacur sampai akhirnya ia terkena penyakit HIV yang merusak dan menghancurkan tubuhnya sampai membuatnya tidak mungkin lagi untuk menjual tubuhnya. Dalam kondisi yang sangat putus harapan ini, Priya memutuskan untuk membunuh dirinya dengan membakar tempat tinggal dan dirinya sendiri. Akhirnya, dalam kondisi semua tubuhnya terbakar ini, Priya meninggal tanpa seorang pun bersamanya ataupun berani mendekatinya.

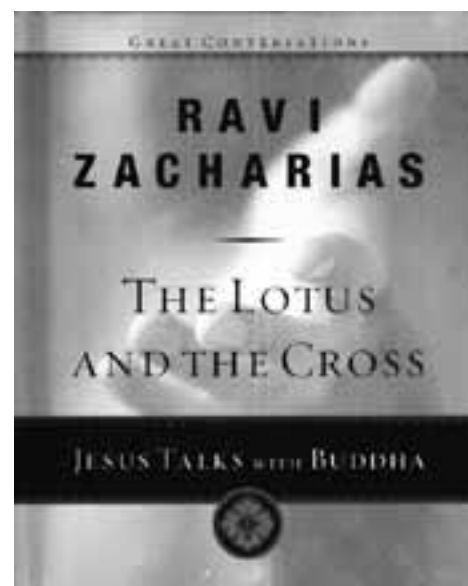
Ravi kemudian menggabungkan kisah nyata ini dengan imajinasi pribadinya. Ia membayangkan sebuah percakapan antara Yesus dan Gautama, dan apa yang akan mereka katakan kepada Priya dalam kondisinya yang sama sekali tidak berpengharapan itu. Meskipun pembicaraan

ini menggunakan bahasa yang sederhana dan dalam suasana yang informal, percakapan ini bersifat *radiks* (ditarik sampai ke akar) dengan tanpa takut menyatakan perbedaan-perbedaan dan mempertanyakan substansi dasar ajaran dua agama ini.

Beberapa poin yang sangat menyentuh dan menggugah hati dan pikiran saya akan saya bagikan dalam resensi singkat ini. Pertama, Gautama menceritakan tentang pengalamannya mendapatkan pencerahan di bawah sebuah pohon bernama "Bodhgaya". Ia menjelaskannya seperti sebuah ingatan (*memory*) mengenai seluruh kondisi kehidupan waktu yang lalu, sekarang, dan yang akan datang yang jumlahnya tak terhingga datang kepadanya seperti sebuah buku yang terbuka bagi dia. Ia melihat terang dan anti-tesisnya bersatu. Ia berada dalam keseimbangan yang sempurna, mengerti ilusi yang olehnya manusia ditipu. Ia mendapatkan pengetahuan yang sempurna. Tidak ada lagi keinginan. Ia tidak digerakkan baik oleh sukacita maupun dukacita. Ia tidak lagi memerlukan apapun dalam bentuk apapun. Ia adalah *the Enlightened One*. Di sini Yesus meminta penjelasan lebih lagi mengenai semua pengalaman dan pengertian Gautama tentang kesadarannya mengenai semua kehidupan dan nasib peradaban manusia. Yesus berkata, "*There's so much talk about nirvana and yet so little understanding of it.*" Gautama menjawab dengan sebuah kalimat yang membenarkan hal itu dan berkata bahwa bahkan buku mengenai itu pun berbicara tentang "kebingungan"!!!

Percakapan berlanjut dengan cerita Gautama mengenai keyakinannya untuk tidak membagikan pengetahuan dan pengalaman yang telah dia dapatkan itu kepada siapapun karena hal itu tidak akan mungkin dapat dimengerti. Akan tetapi, Gautama kemudian berhasil diyakinkan bahwa dia salah jika menganggap pengikut-pengikutnya tak akan mampu mengerti apa yang dia mengerti. "*Light and darkness had commingled. Tranquility was perfect. Knowledge was complete. No more desire. Yet the 'unenlightened' were able to correct the 'enlightened' and change your conclusion... and you condescended? I'm not sure it makes sense*", respons Yesus kepada Gautama. Di sini Yesus menjelaskan bagaimana hal ini berbeda dengan doa yang adalah karunia bagi murid Kristus untuk menyamakan dan mengerti kehendak Allah yang akan dijalankan-Nya sesuai dengan rencana dan waktu-Nya. Tidak ada pengetahuan baru yang ditambahkan kepada Tuhan. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang dialami Gautama.

Kedua, percakapan berlanjut dengan membahas *the theory of no-self* yang diajarkan Gautama. Ia menjelaskan bagaimana sesungguhnya diri manusia itu tidak bereksistensi baik secara fisik maupun mental. Ia mengambil analogi dengan kapal tempat di mana mereka bercakap-cakap, dan mengatakan "*Look at this boat. Is it the wood? Is it the motor? Is it the glue? Is it the paint? No, it's none of these. .... And all of our troubles begin by having this sense that there's an individual, united self. It's only when you realize that the self doesn't exist and that you're living with an illusion of*



*self that suffering comes to an end. All of this woman's desires were for her self. .... If she had seen that she didn't have a self, she would've stopped trying to satisfy that self and would never have entered into this state of devastation.*" Pada poin ini Yesus mempertanyakan, "*No real self on the one hand-but her self is all she needs, on the other hand, to find the truth? What does all this mean?*"

Di sini Yesus memberikan pandangan-Nya, "*My assertion is that each one is an individual-created unique and created in the image of God. That's why your analogy of the boat, Gautama, should be a contrast, not a comparison. ... You didn't turn to the boat for wisdom or understanding. I'll grant you that there is a plan, a design-and a designer.*"

Dalam percakapan berikutnya, kembali Yesus mempertanyakan Gautama akan ajarannya yang menurutnya akan membawa seseorang kepada kedamaian yang sesungguhnya. "*First, you told them there is no God. Then you told them there is no self. You also told them there is no one to pray to. You told them there is no evil one to fear. You told them everything is only within themselves, even though those selves do not exist. You instructed them that their good deeds have to outweigh their bad deeds. You carved into their consciousness a huge debt. You gave them scores of rules to live by. You told them all desire is to be cut off. You told them you would cease to be, and when they have paid, they will cease to be. How can all this bring peace, Gautama? Think about it!*", kata Yesus.

Percakapan pun terus berlanjut sampai kepada pembicaraan bahwa Gautama tidak memberikan sebuah aturan tertulis yang menjadi otoritas bagi pengikutnya. Yesus pun bertanya mengapa. Gautama menjawab, "*Because...everything is impermanent.*" Yesus menjawab, "*Even that statement? Is that impermanent too? ... There is no permanent truth if everything is impermanent. And even the statement that everything is impermanent is only impermanently true. ....*"

Adrian Nugroho  
Pemuda GRII Singapura

#### Endnotes

1. [http://en.wikipedia.org/wiki/Major\\_religious\\_groups](http://en.wikipedia.org/wiki/Major_religious_groups)